

**PENINGKATAN KEMAMPUAN APRESIASI CERPEN
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL TABA (*INDUCTIVE THINKING*)
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD
NEGERI 19 SELUMA**

SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Program Studi Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah(S.Pd)**



Oleh :

VIVI OKTAVIA SYARI

NIM : 1316241061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021 M/1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 53848, 51276 Fax (0736) 51171

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Vivi Oktavia Syari
Nim : 131 624 1061

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi sdr.

Nama : Vivi Oktavia Syari
Nim : 131 624 1061
Judul : Peningkatan Kemampuan Apresiasi Cerpen Dengan Menggunakan Model Taba (*Inductive Thinking*) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 19 Seluma

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu,.....2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Rosma Hartiny, M.Pd
Nip. 195609031980032001

Zulfikri Muhammad, Lc., M.Si
Nip. 197312112005011005



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 53848, 51276 Fax (0736) 51171

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Apresiasi Cerpen Dengan Menggunakan Model Tabu (*Inductive Thinking*) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 19 Seluma” yang di susun oleh Vivi Oktavia Syari NIM.1316241061 telah di pertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari jum’at 29 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI).

Ketua

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

Nip.197601192007011018

Sekretaris

Wiji Aziz Hari Mukti, M.Pd.Si

NIDN. 2030109001

Penguji I

Bustomi, S.Ag., M.Pd

Nip. 197506242006041003

Penguji II

Dra.Aam Amaliya, M.Pd

Nip. 196911222000032002

Bengkulu, Februari 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

Nip. 196903081996031005

MOTTO

Selesaikan apa yang kamu mulai

--Vivi Oktavia Syari--

**Keberhasilan bukan milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah
kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha.**

--BJ Habibi--

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa cinta dan sayang serta kebahagiaan atas anugerah yang telah Allah SWT berikan, skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku Ayahku Syarifudin S.Pd dan Ibu Hardianah yang sabar, mendampingi dalam do'a untuk keberhasilan buah hati semua jasa-jasa Ibunda dan Ayanda tidak akan mungkin dapat terbalaskan.
2. Kakakku (Zendro Hareflen S.Pd) dan adikku (Alfikri Hasyalillah) yang selalu menyemangati untuk kesuksesanku.
3. Sahabatku Eliza, Heli dan adek-adek sepupu Irik, Wulan, Anggun Terimakasih untuk setiap senyum tawa kebersamaan kita.
4. Almamaterku.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

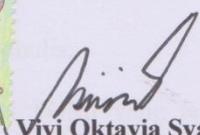
Nama : Vivi Oktavia Syari
Nim : 131 624 1061
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Apresiasi Cerpen Dengan Menggunakan Model Taba (*Inductive Thinking*) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 19 Seluma” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu,.....2021

Yang menyatakan,




Vivi Oktavia Syari
NIM: 131 624 1061

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Apresiasi Cerpen Dengan Menggunakan Model Taba (*Inductive Thinking*) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 19 Seluma”**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag, M.H selaku rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku dekan fakultas Tarbiyah dan Tadris beserta stafnya, yang mendorong keberhasilan penulis.
3. Ibu Aam Amaliyah, M.Pd selaku ketua prodi PGMI yang telah banyak membantu dan membimbing penulis.
4. Ibu Dra. Hj. Rosma Hartiny, M.Pd selaku pembimbing I yang selalu mengarahkan dan memotivasi penulis.
5. Bapak Zulfikri Muhammad, Lc.,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa sabar dalam mengarahkan dan memberi petunjuk serta motivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama nusa dan bangsa.
7. Ibu Elia Puspita, S.Pd selaku kepala sekolah, Bapak Fenrio Guta Galong, S.Pd dan Ibu Rosmida, S.Pd dan segenap dewan guru di SD Negeri 19 Seluma yang telah banyak membantu dan bekerja sama dengan penulis selama melakukan penelitian.
8. Pimpinan perpustakaan IAIN Bengkulu beserta stafnya, yang telah memberikan fasilitas buku dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Januari 2021
Penulis

Vivi Oktavia Syari
NIM. 1316241061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	9
1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar	9
2. Pengertian Apresiasi Cerpen	11
3. Hakikat Pengajaran Apresiasi Cerpen	13
4. Pengertian Cerpen	14
5. Kemampuan Memahami Cerpen	15
6. Model Taba (<i>Inductive Thinking</i>) Dalam Pembelajaran	17
7. Penerapan Model Taba Dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen	21
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan	28

C. Kerangka Berpikir.....	29
D. Hipotesis Tindakan.....	31
E. Karakteristik Siswa Kelas V SD	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Setting Penelitian	34
C. Subyek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Prosedur Penelitian	38
G. Teknik Analisis Data	45
H. Definisi Operasional	48
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Wilayah Penelitian.....	49
B. Karakteristik Kegiatan Belajar Mengajar	56
C. Temuan Penelitian.....	57
D. Pelaksanaan Tindakan dan Hasil Penelitian	64
E. Pembahasan Hasil Penelitian	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR WIRAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4. 1 Identitas Sekolah	50
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana di SDN Negeri 19 Seluma	52
Tabel 4.3 Keadaan Guru di SD Negeri 19 Seluma	53
Tabel 4.4 Keadaan Siswa di SDN 19 Seluma Tahun 2020	54
Tabel 4.5 Daftar Nilai Siswa SDN 19 Seluma Sebelum Menggunakan Model Taba (<i>Inductive Thinking</i>)	59
Tabel 4.6 Daftar Nilai Siswa SDN 19 Seluma Siklus I Menggunakan Model Taba (<i>Inductive Thinking</i>)	69
Tabel 4.7 Daftar Nilai Siswa SDN 19 Seluma Siklus I Menggunakan Model Taba (<i>Inductive Thinking</i>)	76
Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Peningkatan Hasil Belajar Apresiasi Cerita Pendek Pratindakan dan Dengan Menggunakan Model Taba (<i>Inductive Thinking</i>) Pelaksanaan Tindakan Siklus I dan II	80

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Daftar Nilai Siswa SDN 19 Seluma Siklus I Menggunakan Model Taba (<i>Inductive Thinking</i>)	70
Grafik 4.2 Daftar Nilai Siswa SDN 19 Seluma Siklus I Menggunakan Model Taba (<i>Inductive Thinking</i>)	77
Grafik 4.3 Rekapitulasi Hasil Peningkatan Hasil Belajar Apresiasi Cerita Pendek Pratindakan dan Dengan Menggunakan Model Taba (<i>Inductive Thinking</i>) Pelaksanaan Tindakan Siklus I dan II	81

ABSTRAK

Vivi Oktavia Syari. 2021. NIM: 1316241061 “Peningkatan Kemampuan Apresiasi Cerpen Dengan Menggunakan Model Taba (*Inductive Thinking*) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 19 Seluma”. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tdriis, IAIN Bengkulu. Pembimbing: I. Dra.Hj. Rosma Hartiny, M.Pd, 2. Zulfikri Muhammad,Lc.M.S,i

Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan kemampuan apresiasi cerpen dengan menggunakan Model Taba (*Inductive Thinking*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 19 Seluma. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas V SD Negeri 19 seluma pada semester 1 tahun ajaran 2019/2020 yang jumlah 28 siswa. Instrumen penelitian ini terdiri dari lembar observasi dan lembar tes. Pada observasi dengan rata-rata skor, skor tertinggi, skor terendah, selisih skor dan kisaran untuk tiap kriteria sedangkan data tes dianalisis dengan menggunakan nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar. Adapun hasil yang diperoleh untuk meningkatkan aktivitas sebagai berikut. Aktivitas guru pada siklus I diperoleh nilai rata-rata skor 32 dengan kriteria cukup. Dan meningkat pada siklus II rata-rata skor guru menjadi 43,5 dengan kriteria baik. Untuk Aktivitas siswa pada siklus I diperoleh rata-rata skor 31 cukup dan meningkat pada siklus II rata-rata 43,5 dengan kriteria baik. Kemudian Berdasarkan hasil belajar penelitian keterampilan apresiasi cerpen dapat ditingkatkan dengan menerapkan Model Taba (*Inductive Thinking*). Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 69.10 ketuntasan belajar 70 %, dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 79.10 ketuntasan belajar 80 %. Sehingga disimpulkan Model Taba (*Inductive Thinking*) efektif meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen Siswa Kelas V SD Negeri 19 Seluma.

Kata Kunci: Apresiasi cerpen, Model Taba, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Vivi Oktavia Syari. 2021. NIM: 1316241061 "Increasing the Ability of Short Story Appreciation Using the Inductive Thinking Model in Indonesian Language Subjects for Class V Students of SD Negeri 19 Seluma". Madrasah Ibtidayah Teacher Education Study Program (PGMI), Tarbiyah and Tdris Faculty, IAIN Bengkulu. Advisor: 1. Dra.Hj. Rosma Hartiny, M.Pd, 2. Zulfikri Muhammad, Lc.M.S, i

This study aims to increase the ability to appreciate short stories by using the Taba (Inductive Thinking) Model in the Indonesian Language subject for Class V Students of SD Negeri 19 Seluma. The type of research used was Classroom Action Research which was carried out in 2 cycles, each cycle consisting of 4 stages, namely the planning stage, the action stage, the observation stage and the reflection stage. The subjects in this study were grade V students of SD Negeri 19 Seluma in semester 1 of the 2019 school year. / 2020 which totals 28 students. The research instrument consisted of an observation sheet and a test sheet. In the observation with the average score, highest score, lowest score, the difference in scores and ranges for each criterion, while the test data were analyzed using the average score and the percentage of completeness of learning. The results obtained for increasing activity are as follows. Teacher activity in the first cycle obtained an average score of 32 with sufficient criteria. And increased in the second cycle the average score of the teacher became 43.5 with good criteria. For student activity in the first cycle, an average score of 31 was obtained and increased in the second cycle an average of 43.5 with good criteria. Then based on learning outcomes short story appreciation skills research can be improved by applying the Taba Model (Inductive Thinking). In cycle 1 obtained an average value of 69.10 learning completeness 70%, and in cycle II obtained an average value of 79.10 learning completeness 80%. So it can be concluded that the Taba (Inductive Thinking) Model is effective in increasing the short story appreciation ability of Class V SD Negeri 19 Seluma students.

Keywords: Short story appreciation, Taba Model, Indonesian Language Learning.

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Penunjuk Pembimbing Skripsi.....	x
Lampiran 2 Surat Keterangan Kompre.....	x
Lampiran 3 Lembar Bimbingan.....	x
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari Fakultas	x
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian dari SD Negeri 19 Seluma	x
Lampiran 6 Surat Telah Selesai Penelitian dari SD Negeri 19 Seluma.....	x
Lampiran 7 Surat Kesediaan Sebagai Teman Sejawat.....	x
Lampiran 8 Daftar Hadir Siswa.....	x
Lampiran 9 Daftar Nama Kelompok Diskusi Siklus I.....	x
Lampiran 10 Silabus Siklus I	x
Lampiran 11 RPP Siklus I	x
Lampiran 12 Materi	
Lampiran 13 Lembar Diskusi Siswa (LDS) Siklus I	x
Lampiran 14 Kunci Jawaban (LDS) Siklus I.....	x
Lampiran 15 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I pengamat I....	x
Lampiran 16 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I pengamat II ..	x
Lampiran 17 Deskriptor Lembar Observasi Aktivitas Guru	x
Lampiran 18 Analisis Hasil Observasi Guru Siklus I.....	x
Lampiran 19 Analisis Lembar Observasi Guru Siklus I.....	x
Lampiran 20 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I pengamat I ...	x

Lampiran 21 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I pengamat II..	x
Lampiran 22 Deskriptor Lembar Observasi Aktivitas Siswa	x
Lampiran 23 Analisis Hasil Observasi Siswa Siklus I.....	x
Lampiran 24 Analisis Lembar Obervasi Siswa Siklus 1.....	x
Lampiran 25 Rekapitulasi Nilai LDS Siklus I.....	x
Lampiran 26 Rekapitulasi Tes Siswa I.....	x
Lampiran 27 Daftar Nama kelompok diskusi pada siklus II.....	x
Lampiran 28 Silabus Siklus II.....	x
Lampiran 29 RPP Siklus II	x
Lampiran 30 Lembar Diskusi Siswa (LDS) Siklus II	x
Lampiran 31 Kunci Jawaban (LDS) Siklus II.....	x
Lampiran 32 Materi.....	x
Lampiran 33 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II pengamat I ...	x
Lampiran 34 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II pengamat II..	x
Lampiran 35 Deskriptor Lembar Observasi Aktivitas Guru	x
Lampiran 36 Analisis Hasil Observasi Guru Siklus II.....	x
Lampiran 37 Analisis Lembar Obervasi Guru Siklus II.....	x
Lampiran 38 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II pengamat I.	x
Lampiran 39 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II pengamat II	x
Lampiran 40 Deskriptor Lembar Observasi Aktivitas Siswa	x
Lampiran 41 Analisis Hasil Observasi Siswa Siklus II.....	x
Lampiran 42 Analisis Lembar Obervasi Siswa SiklusII.....	x
Lampiran 43 Rekapitulasi Nilai LDS Siklus II.....	x

Lampiran 44 Rekapitulasi Nilai Tes Siswa Siklus II	x
Lampiran 45 Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran	x

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam upaya turut memperbaiki kualitas pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa di masa yang akan datang, pemerintah perlu mengupayakan suatu pembaharuan terhadap sistem pendidikan. Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran penting di SD saat ini telah berkembang pesat baik materi maupun kegunaannya.

Secara khusus tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran Bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya.

Menurut Susanto pengajaran Bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis masing-masing erat hubungannya. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.¹

Agar tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dapat tercapai seperti yang diharapkan, maka perlu diperhatikan dalam keterampilan

¹Ahmad, Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2013). H 245

berbahasa Indonesia, Mulyati menyatakan bahwa keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen: yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Penguasaan keempat keterampilan dan apresiasi sastra yang diajarkan tersebut merupakan keterampilan dasar. Materi sastra tidak dapat diabaikan begitu saja oleh guru karena sastra di samping perlu dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan untuk pengembangan kepribadian siswa.²

Pembelajaran apresiasi cerpen berhubungan dengan kegiatan yang ada keterkaitan dengan karya sastra yaitu mendengar atau membaca karya sastra dengan penghayatan dan menulis karya sastra. pembelajaran apresiasi cerpen memperkenalkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang didukung karya sastra dan mengajak peserta didik ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan. Pembelajaran apresiasi cerpen bertujuan membawa peserta didik ke arah pengalaman sastra yaitu menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah manusia, pengenalan, dan rasa hormat terhadap tata nilai, baik secara individual maupun sosial. Pembelajaran apresiasi sastra sebaiknya tidak mengarah pada pengetahuan teori sastra saja, tetapi harus melibatkan siswa secara langsung dalam proses apresiasi. Akan tetapi, pembelajaran sastra pada umumnya mengalami kendala dan hambatan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran sastra bukanlah untuk mencetak para siswa memiliki pemahaman, dan dapat digunakan untuk mengembangkan kepribadiannya

²Mulyati. *Keterampilan Berbahasa. Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Univertitas Bengkulu. 2007) Hal 1.10 – 1.13

sesuai dengan norma-norma dalam lingkungan masyarakat. Khususnya SD Negeri 19 Seluma sampai saat ini sulit memahami karya sastra. Kemampuan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi sastra dirasakan masih rendah. Hal-hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 5,89 (wawancara dengan guru Bahasa Indonesia). Pada saat melakukan observasi langsung kelas V SD Negeri 19 Seluma

Berdasarkan survei di SD Negeri 19 Seluma bahwa rendahnya nilai siswa tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih bersifat konvensional sehingga kurang menarik minat siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra terutama pada pembelajaran memahami cerpen. Padahal idealnya pembelajaran sastra terutama memahami cerpen, siswa dapat mengalami pembelajaran yang menarik.

Salah satu hal yang menjadi sumber kelemahan bagi guru dalam pembelajaran adalah teori yang berhubungan dengan sastra untuk diapresiasi. Penulis mengangkat model pembelajaran baru yang dapat memperbaiki pemahaman dan penguasaan siswa terhadap sastra, yaitu model Taba (*Inductive Thinking*).

Model Taba adalah adanya berpikir induktif (*Inductive Thinking*) dalam pembelajaran. Model ini untuk membentuk model berpikir induktif yang banyak diperlukan dalam kegiatan akademik dan pembentukan teori Taba. Sehubungan dengan model ini kepada siswa diberikan sastra (cerpen, puisi, dan drama) untuk kemudian diberikan kesempatan bagi mereka dalam memberi respon yang diberikan. Tersebut sesuai dengan kemampuan dan pemahaman mereka masing-masing. Misalnya anak

dengan semangat dan antusias dalam menanggapi isi sastra tersebut, guru bersama siswa memberikan kesimpulan mengenai isi sastra yang di bahas. Melalui model pembelajaran semacam ini, apresiasi cerpen terhadap siswa dapat di tingkatkan.³

Di bawah ini surat yang membahas tentang berpikir induktif terdapat di Surat Al-Hujarat ayat ke 1-3 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (1) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (2) إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (3)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

Melalui ayat-ayat ini Allah Swt. mengajarkan etika sopan santun kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dalam bergaul dengan Rasulullah Saw. Yaitu hendaknya mereka menghormati, memuliakan, dan mengagungkan beliau Saw.

kemampuan dalam apresiasi sastra melalui model Taba. Maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul ***“Peningkatan Kemampuan Memahami Apresiasi Cerpen Dengan Menggunakan Model***

³.Wirawan. *Peningkatan Kemampuan Memahami Cerpen Siswa Kelas IV SD N 24 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 1997 / 1998, Skripsi.* (Bengkulu: Univertitas Bengkulu. 1998)

Taba (Inductive Thinking) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 19 Seluma”.

B. Identifikasi Masalah

Dengan adanya masalah-masalah di atas maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pada mata pelajaran bahasa indonesia khususnya materi cerpen siswa kesulitan memahami unsur-unsur intrinsik cerpen.
2. Hasil belajar Bahasa Indonesia rendah yang diindikasikan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang tidak terpenuhi atau ketuntasan belajar belum tercapai.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini lebih terfokus dan terarah, penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Aspek yang diteliti adalah hasil belajar siswa yang diperoleh melalui lembar tes tertulis dengan model taba (*Inductive Thinking*), sementara untuk mengukur kualitas pembelajaran dipergunakan lembar observasi.
2. Siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah kelas V SD Negeri 19 Seluma.
3. Pokok bahasan yang akan dijadikan materi pembelajaran pada peneliti ini adalah Cerita Pendek “Hadiah Seratus Cabukan dan Minuman Favorit Rere”⁴

⁴ Suyitman. *Cerpen dan Dongeng Minuman Nusantara*. (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2017) H 23

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah Penerapan model Taba dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 19 Seluma ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa kelas V di SD Negeri 19 Seluma dalam memahami cerpen dengan menggunakan Model Taba dalam pembelajaran apresiasi cerpen.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan, penambahan wawasan serta sebagai salah satu perbendaharaan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen.

2. Manfaat Secara Praktis

a) Bagi Guru SD tempat Penelitian

- a. Hasil penelitian dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan guna melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi

pengembangan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas profesinya.

- b. Membantu guru memahami kemampuan apresiasi cerpen dengan menggunakan Model Taba (*Inductive Thinking*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di kelas V SD Negeri 19 Seluma.

b) Bagi Siswa

Pembelajaran cerpen dapat menjadi wahana untuk mengembangkan kreativitas dan pola pikir sesuai dengan kemampuan masing- masing siswa.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan melatih diri dalam melaksanakan penelitian serta menambah wawasan, pengetahuan dalam pembelajaran yang peningkatan kemampuan apresiasi Cerpen dengan menggunakan Model Taba (*Inductive Thinking*).

d) Bagi Kepala Sekolah

- a. Meningkatkan kualitas guru demi meningkatkan akreditasi khususnya sekolah tempat penelitian.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran yang baik dalam hasil perbaikan pembelajaran khususnya pada tempat penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam menyusun skripsi ini dibutuhkan kerangka sistematis yang dituang dalam beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, membahas tentang, hakikat pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI, pengertian apresiasi cerpen, hakikat pengajaran apresiasi cerpen, kemampuan memahami cerpen, pengertian cerpen, model taba (*inductive thinking*) dalam pembelajaran, penerapan model taba (*inductive thinking*) dalam pembelajaran apresiasi cerpen.

BAB III Metodologi penelitian, membahas tentang, jenis penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data.

BAB IV Deskripsi latar penelitian, karakteristik kegiatan belajar mengajar, temuan penelitian, pelaksanaan tindakan dan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

BAB V Kesimpulan dan penutup

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni sistematis, manusiawi dan komunikatif. Disebut dengan sistematis karena bahasa diatur oleh sistem, yaitu sistem bunyi dan sistem makna. Bunyi merupakan suatu yang bersifat fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra kita. Tidak semua bunyi dapat diklasifikasikan sebagai simbol sebuah kata. Hanya bunyi-bunyi tertentu yang dapat diklasifikasikan, yaitu bunyi yang digunakan dan dapat digabungkan dengan bunyi lain sehingga membentuk satu kata. Apabila sebuah tanda fisik diberi makna tertentu atau mewakili makna tertentu maka tanda tersebut lambang. Lambang ini menjadi isi yang terdandung dalam arus bunyi sehingga menimbulkan reaksi. Bunyi inilah yang merangsang panca indra kita sehingga kita beraksi. Bunyi yang menimbulkan reaksi inilah di sebut ujaran.⁵

Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini

⁵. Puji,Santosa dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*.(Jakarta : Universitas Terbuka. 2008). H 1.2

dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kemudian bahasa terbagi menjadi 2 macam berikut : (1) bahasa lisan/bahasa yang diucapkan, yaitu lambang yang digunakan berubah bunyi, yang dianggap primer, (2) bahasa tulisan, yaitu bahasa bersifat sekunder bahasa adalah rekaman visual, dalam bentuk huruf-huruf baca dari bahasa lisan.⁶

Menurut Wibowo bahwa bahasa adalah sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbiter dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.⁷ Bahwa ruang lingkup mata pelajaran bahasa indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

“(1)Mendengarkan, (2) Berbicara), (3) Membaca, (4) Menulis.”

Pembelajaran bahasa indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia indonesia.⁸

Adapun menurut kurikulum K13 Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dilaksanakan dengan berpedoman pada

⁶. Abdul, Chaer. *Tata Bahasa Praktek Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Rineka. 2006). H 1-2

⁷. (<http://wismasatra.wordpress.com>, 2016/11/22, *apa-bahasa-itu-sepuluh-pengertian-bahasa-menurut-para-ahli.htm*)

⁸. Dipdinas. *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya.2016). H 2

kurikulum. Kurikulum saat ini yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar berdasarkan K13 Sekolah Dasar. Sedangkan menurut Susanto tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.⁹

Berdasarkan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

2. Pengertian Apresiasi Cerpen

Menurut Puji Santoso dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), lalu kita cari lema apresiasi. dalam kamus itu lema apresiasi yaitu sebagai berikut:

“(1) Kesadaran dengan nilai-nilai seni budaya (orang atau masyarakat) yaitu, setiap karya seni dan budaya itu tentu memiliki nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan, baik nilai keindahan, nilai religius, nilai pendidikan, nilai hiburan, maupun nilai moral. (2) Penilai atau penghargaan kita terhadap sesuatu. yaitu, penilaian atau penghargaan di sini tidak semata-mata diukur dengan nilai uang. Menghargai sesuatu hal atau masalah berarti pula kita ini memberi perhatian, memberi penghormatan, menjunjung tinggi sesuatu itu, mengindahkan hal yang diamatkan, dan kalau perlu melaksanakan suatu hal masalah yang terkandung di dalamnya. (3) kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan akan barang itu bertambah.”¹⁰

⁹. Ahmad, Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2013) . H 34

¹⁰. Puji, Santosa, dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. (Jakarta : Universtias Terbuka. 2008). H 8.16-8.17

Kata apresiasi dalam bahasa Indonesia ialah makna penghargaan, secara gramatika kata penghargaan itu dapat diberi makna atau dijelaskan sebagai proses hal yang memberi harga atau menghargai. Arsyad Pendapat sama juga dikemukakan oleh Effendi bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran dan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Apresiasi dapat diartikan usaha pengenalan suatu nilai terhadap nilai yang lebih tinggi. Apresiasi itu merupakan tanggapan seseorang yang sudah matang dan sedang berkembang ke arah penghayatan nilai dengan tepat dan menanggapi dengan hangat dan simpatik. Seseorang yang telah memiliki apresiasi tidak sekedar yakin bahwa sesuatu yang dikehendaki menurut perhitungan akalanya, tetapi menghasratkan sesuatu itu benar-benar berdasarkan jawaban sikap yang penuh kegairahan untuk memilikinya.¹¹

Panuti Sudjiman dalam buku Kamus Istilah Sastra batasan apresiasi sastra adalah penghargaan (terhadap karya sastra) yang didasarkan pada pemahaman. Sementara itu, Menurut Abdul Rozak Zaidan dalam buku kamus mendefinisikan apresiasi sastra adalah penghargaan atas karya sastra sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra itu.

S. Effendi dalam buku Bimbingan Apresiasi Puisi, yaitu apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional. *Buku Praktek Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa. 2003) H 164

hingga tumbuh pengetian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekasaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra adalah usaha atau kegiatan menikmati, memahami, penghargaan secara kritis suatu cipta sastra sehingga timbul pengertian, penghargaan, kesepakatan dan perasaan yang yang baik terhadap karya sastra. Menurut Effendi yaitu apresiasi sastra adalah kegiatan memahami cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kesepakatan pikiran kritis, dan kesepakatan perasaan yang baik terhadap cipta atau karya sastra.

Pengajaran apresiasi sastra di sekolah dasar ditekankan pada apresiasinya. Hal ini sebagai dasar dalam upaya pemahaman unsur-unsur yang ada dalam karya sastra, kegiatan mengapresiasi ini akan terjadi bila siswa mengerti dan paham apa yang di maksud oleh apresiasi sastra itu. Secara harfiah kata apresiasi berarti pengertian, pengetahuan atau penghargaan terhadap sesuatu, penghargaan yang didasari pada pemahaman.

Dapat di simpulkan pendapat diatas bahwa yang dimaksud apresiasi sastra adalah kegiatan aktif dalam memahami cipta sastra untuk mencari dan menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

3. Hakikat Pengajaran Apersiasi Cerpen

Hakikat pengajaran aperiiasi sastra adalah kegiatan memahami cipta sastra secara sungguh-sungguh, sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kesepakaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra atau karya sastra.

Tujuan pengajaran apresiasi sastra adalah memberikan kesepakatan pada siswa untuk memperoleh pengalaman sastra, sehingga sasaran akhirnya dalam wujud pembinaan apresiasi sastra dapat tercapai. Ini berarti bahwa setelah selesai mengikuti kegiatan belajar mengajar sastra diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengapresiasi sastra, yaitu mampu mengenal, memahami, menghayati, dan menghargai karya sastra Indonesia secara kreatif.

Melalui tujuan pembelajaran sastra inilah peneliti dapat melihat sejauh mana tujuan pengajaran yang telah dilaksanakan. Walaupun demikian, guru harus memperhatikan tujuan pengajaran apresiasi sastra yang terdapat di kurikulum dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tujuan umum pengajaran apresiasi sastra adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa. Sedangkan, tujuan khusus pengajaran sastra disajikan dalam tiga komponen yaitu kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

4. Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan sebuah cerita fiksi yang disampaikan pengarang berdasarkan realitas pengarang menuangkan idenya dalam cerita yang dijalani sepenuh hati dengan pemikiran yang serius sehingga ceritanya merupakan perenungan bagi pembacanya.

Cerpen adalah pengungkapan suatu pesan yang hidup dari fragmen manusia. Rosidi cerpen adalah cerita pendek yang di dalamnya terdapat

suatu kebulatan ide. Cerpen merupakan proses kreatif yang memberikan gambaran kepada pembaca mengenai suatu lukisan peristiwa atau kejadian dari tokoh cerita.

Cerpen merupakan cerita fiksi yang dibaca selesai dalam sekali duduk dan cerita dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen yang sekali baca.¹²

Cerpen adalah cerita pendek, baik waktu pembacaannya maupun peristiwa yang disajikan, lengkap, memiliki kebutuhan ide serta mengandung suatu kesatuan yang mendalam. Cerpen juga dapat diartikan cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif atau tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja serta relatif pendek.

Berdasarkan pengertian di atas, cerpen dapat diartikan sebuah cerita fiksi yang singkat yang hanya melukiskan satu peristiwa atau kejadian penting yang dialami oleh tokoh ceritanya. Dalam sebuah cerpen akan tergambar dan tersaji secara mendalam sebuah peristiwa pokoknya terfokus yang kebenarannya diperkokoh dengan kemampuan imajinasi pengarang.

5. Kemampuan Memahami Cerpen

Kemampuan memahami merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat proses berpikir. Dalam kegiatan memahami cerpen ada dua hal yang akan pembaca lalui, yakni memahami isi bacaan dan memahami maksud penulis yakni siswa mampu mengapresiasi cerpen.

¹²Suminto. A.Sayuti. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Depdikbud: Sebelas Maret. 1997). H

1. Memahami Isi Bacaan

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata. Kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja. Tetapi, lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca¹³.

Menurut Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca merupakan suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan. Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa yang harus di perhatikan dalam memahami bacaan adalah mencari fakta, dan hal-hal yang mendukung isi bacaan¹⁴.

2. Memahami Maksud Penulis

Sebelumnya menjelaskan pengertian penulis, penulis adalah sebutan bagi orang yang melakukan pekerjaan menulis, atau menciptakan suatu karya tulis. Menulis merupakan suatu jenis pekerjaan sekaligus hobi, penulis profesional menuangkan karyanya dalam bentuk tulisan yang bisa

¹³. Dalman. *Keterampilan Membaca*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada). Hal 5.

¹⁴. Dalman. *Keterampilan Membaca*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada). Hal 7.

menghasilkan uang, namun ada juga yang menulis untuk keperluan atau menyalurkan hobi mereka untuk menuangkan ide pikiran kedalam tulisan.

Untuk memahami pesan yang disampaikan oleh penulis pemahaman terhadap kosa kata. sangat memegang peran penting. Menurut pendapat Djiwandono mengatakan bahwa pemahaman yang tepat terhadap pesan yang disampaikan melalui bahasa, ditentukan oleh pemahaman terhadap kosa kata yang digunakan dalam bacaan.

6. Model Taba (*Inductive Thinking*) Dalam Pembelajaran

Landasan teoretis yang akan dibahas dalam subbab ini adalah mengenai pengertian model berpikir induktif, ciri-ciri pembelajaran model berpikir induktif, serta kelebihan dan kekurangan model berpikir induktif.

a. Pengertian Model Taba (*Inductive Thinking*)

Model pembelajaran berpikir induktif diciptakan oleh Hilda Taba. Suatu strategi mengajar yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola informasi. Secara singkat model ini merupakan strategi mengajar untuk menggabungkan keterampilan berpikir siswa. Model ini dikembangkan berdasarkan :

- 1) Kemampuan berpikir dapat diajarkan
- 2) Berpikir merupakan suatu setting kelas, bahan ajar merupakan sarana bagi siswa untuk mengembangkan operasi kognitif tertentu. Dalam setting tersebut, siswa belajar mengorganisasikan fakta ke dalam suatu sistem konsep, yaitu (a) menghubungkan-hubungkan data yang diperoleh satu sama lain serta membuat kesimpulan berdasarkan hubungan-hubungan tersebut, (b) menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta

yang telah diketahuinya dalam rangka membangun hipotesis, dan (c) memprediksi dan menjelaskan suatu fenomena tertentu. Guru, dalam hal ini dapat membantu proses internalisasi dan konseptualisasi berdasarkan informasi tersebut.

- 3) Proses berpikir merupakan suatu urutan tahapan yang beraturan. Artinya, agar dapat menguasai terlebih dahulu, dan urutan tahapan ini tidak bisa dibalik. Oleh karena itu, konsep tahapan beraturan ini memerlukan strategi mengajar tertentu agar dapat mengendalikan tahapan-tahapan tersebut.

- a. Prosedur Pembelajaran

Prosedur yang diajikan Taba di atas menyatakan bahwa keterampilan berpikir harus diajarkan dengan menggunakan strategi khusus. Menurut Hilda Taba berpikir induktif melibatkan tiga tahapan dan karenanya ia mengembangkan tiga strategi cara mengajarkannya. Strategi pertama adalah pembentukan konsep, kedua interpretasi data, dan ketiga adalah penerapan prinsip.

- b. Aplikasi

Model pembelajaran ini ditujukan untuk membangun mental kognitif. Karenanya sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Namun demikian, strategi ini sangat membutuhkan banyak informasi yang harus digali oleh siswa. Kelebihan dari model ini adalah selain sangat sesuai untuk social study, juga dapat digunakan untuk semua mata pelajaran. Satu hal

lagi yang tidak kalah penting, model ini juga secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan kemampuan berpikir induktif.

Model Taba atau Model berpikir induktif (*Inductive Thinking*) adalah model pembelajaran yang dikemukakan oleh Taba. Menurut Wirawan (1998), maksud atau tujuan Model Taba adalah terutama untuk membentuk berpikir induktif yang banyak diperlukan dalam kegiatan akademik dan pembentukan teori.¹⁵

Berdasarkan kutipan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Model Taba (*Inductive Thinking*) merupakan keterampilan berpikir untuk menjadikan siswa menjadi terampil berpikir, sehingga perlu diterapkan dengan terencana supaya hasil dari penelitian yang dilaksanakan dapat terarah dan hasil dari penelitian dapat tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Taba yang dikutip oleh Sumantri (1999), dalam pelaksanaannya model ini meliputi tiga tahapan yaitu pembentukan konsep, interpretasi data, dan generalisasi.

1. Pembentukan konsep

Tahap ini meliputi kegiatan-kegiatan :

- a. Menemukan data (kata, frase, atau kalimat) yang menunjukkan alur, penokohan, setting, dan gaya bahasa.
- b. Mengelompokkan data berdasarkan kesamaan.
- c. Membentuk kategori dari kelompok-kelompok tersebut.

2. Interpretasi data

¹⁵Wirawan. *Peningkatan Kemampuan Memahami Cerpen Siswa Kelas IV SD N 24 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 1997 / 1998, Sripsi.* (Bengkulu: Universitas Bengkulu. 1998)

- a. Menemukan perbedaan butir-butir dalam termuat dalam satu kelompok, misalnya kelompok penokohan: dibedakan antara tokoh utama dan tokoh pembantu (bawahan).
- b. Menentukan hubungan sebab akibat dari masing-masing data yang telah dikelompokkan. Misalnya tokoh utama dengan bawahan, hubungan *setting* yang lain.
- c. Menarik kesimpulan dari ciri-ciri yang ditemukan. Misalnya, dari ciri-ciri tokoh utama, bagaimana kesimpulan mengenai watak tokoh tersebut ?

3. Pengambilan Kesimpulan

Pada tahap ketiga siswa dituntut untuk menarik kesimpulan akhir dari konsep-konsep yang telah diperolehnya. Misalnya, perbedaan nasib antara tokoh utama dan tokoh yang lain, perbedaan setting utama dengan setting bawahan, perbedaan bahasa yang digunakan masing-masing tokoh.

b. Ciri-Ciri Model Taba (*Inductive Thinking*)

Ciri-ciri pembelajaran model berpikir induktif adalah:

- 1) penekanan pada keterampilan berpikir dan tujuan-tujuan afektif
- 2) guru dalam kaitan ini semata-mata sebagai medistor dan motivator
- 3) memberi kesempatan yang banyak untuk belajar sewaktu-waktu.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Taba (*Inductive Thinking*)

Kelebihan pembelajaran dengan menggunakan model Taba adalah:

- 1) mengembangkan keterampilan berfikir siswa;

- 2) siswa akan bebas terlibat dalam sebuah karya sastra;
- 3) siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran;
- 4) dapat menguasai topik-topik yang dibicarakan karena adanya tukar pendapat antara siswa sehingga terdapat kecsimpulan akhir.
- 5) tercipta suasana kelas yang hidup.

Kekurangan pembelajaran dengan menggunakan Model Taba adalah:

- 1) penggunaan waktu yang kurang efisien.
- 2) sukar menentukan pendapat yang sama, karena setiap siswa memiliki gagasan.

7. Penerapan Model Taba dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen

Apresiasi cerpen adalah kegiatan menilai atau memahami cerpen. Apresiasi adalah penilaian atau pemahaman. Apresiasi cerpen yang dimaksud dalam konsep ini adalah kegiatan dalam menilai atau memahami unsur-unsur intrinsik yang termuat dalam cerpen yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, pusat pengisahan, dan gaya bahasa.

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. unsur intrinsik sebuah cerpen merupakan unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Berikut ini akan diuraikan satu persatu intrinsik cerpen yaitu :

1. Tema

Tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema merupakan ide pokok sebuah cerita yang diyakini dan dijadikan sumber cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam

suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral, yakni suatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh.¹⁶

Menurut denny Sugono tema merupakan suatu yang netral. Dalam tema, boleh dikatakan belum terlihat kecenderungan pengarang untuk memihak. Oleh karena, masalah apa saja dapat dijadikan tema dalam cerita atau karya nusantara. Tema dapat menyangkut idaman remaja, kerukunan antara umat beragama, kesetiaan, ketakwaan, korupsi, pemanfaatan air, atau bahkan kengerian yang ditimbulkan perang.¹⁷

Tema sering disebut juga dengan dasar cerita, yaitu pokok permasalahan yang mendominasi karya sastra. Tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan oleh pengarang dengan karyanya tersebut).¹⁸

Berdasarkan kutipan dari para ahli dia atas maka tema sebuah karya sastra dalam ide pokok atau persoalan pokok dalam membuat karya sastra (cerpen) tema yang baik adalah tema yang disajikan secara tidak jelas oleh pengarang, namun pembacalah yang akan menemukan tema itu dengan cara membaca semua cerita.

¹⁶ Hero, Kurniawan dan Sutardi. *Penulisan Sastra Kreatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012). H 61

¹⁷ Impperial, Jathae. *13 Poin Menulis Cerita Pendek*. (Yogyakarta: C.V Andi Offset. 2014). H 3

¹⁸ Suharianto, S. *Dasar-Dasar Teori Sastra*, (Semarang: Rumah Indonesia. 2005). H. 17

2. Alur/Plot

Alur dalam cerita pendek atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang di bentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga mejalin suatu cerita yang hadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita Istilah alur dalam hal ini sama dengan plot maupun struktur cerita.

Menurut Aminuddin alur berhubungan dengan naik-turunnya jalan cerita karena adanya sebab akibat, dapat dikatakan pula plot dan jalan cerita dapat lahir karena adanya konflik, tingkatan konflik terdiri atas pengenalan konflik, konflik muncul, konflik memuncak (klimaks), konflik mereda, dan konflik penyelesaian.¹⁹

Selanjutnya, Kosasih berpendapat bahwa alur (*plot*) merupakan pola pengempangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Secara umum alur terbagi kedalam bagian- bagian berikut: (a) pengenalan situasi cerita (*exposition*), bagian ini pengarang memperkenalkan tokoh serta hubungan antar tokoh dan menata adegan-adegan cerita, (b) pengungkapan peristiwa (*complication*), bagian ini menampilkan awal permasalahan atau asal mula permasalahan yang dihadapi tokohnya, (c) menuju pada adanya konflik (*rising action*), adanya peningkatan permasalahan atau kesukaran dari tokoh. (d) puncak konflik (*tuning point*) atau disebut dengan klimaks yaitu puncak permasalahan yang dihadapi oleh tokoh. Pada bagian ini akan diperlihatkan apakah tokoh berhasil memecahkan masalahnya atau gagal, (e) penyelesaian (*ending*), berisi penjelasan tentang keadaan yang dialami tokohnya setelah

¹⁹ Aminuddin. *Pengantar Karya Sastra*. (Bandung: Sinar Baru Alensindo. 2009) H 47

melewati peristiwa puncak tersebut namun ada juga cerita pendek yang dibiarkan menggantung tanpa adanya penyelesaian. Dengan begitu penyelesaian cerita diserahkan pada daya imajinasi pembaca.²⁰

Alur adalah urutan peristiwa sambung sinambung dalam sebuah cerita atau kejadian. Alur atau plot dalam sebuah karya sastra (cerpen) merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga menjadi sebuah cerita yang dihadirkan para pelaku dalam sebuah cerita.²¹ Intisari alur atau plot memang konflik, tetapi suatu konflik dalam dibagikan dalam elemen-elemen berikut: pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak klimaks, dan pemecahan persoalan. Hal ini didukung oleh Nurgiantoro sebagai berikut :

Plot sebuah cerita bagaimana pun tentulah mengandung urutan, baik dikembangkan secara eksplisit maupun implisit. Oleh sebab itu dalam sebuah teks naratif, tentulah ada awal kejadian, kejadian-kejadian berikutnya, dan ada pula akhirnya dengan adanya plot di atas pembaca dibawa dalam suatu keadaan yang menegangkan, dan alur atau plot adalah alur yang mampu menggiring pembaca menyelesaikan cerita sebuah cerpen keseluruhan.²²

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tahapan

²⁰ Kokasih. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. (Bandung: Yrama Widya 2012). H 34-35

²¹ Hero, Kurniawan dan Sutardi. *Penulisan Sastra Kreatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012). H 69

²² Impperial, Jathae. *13 Poin Menulis Cerita Pendek*. (Yogyakarta: C.V Andi Offset. 2014). H 31

tersebut yaitu pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian.

3. Penokohan

Penokohan adalah gambaran watak tokoh-tokoh yang dimunculkan pengarang dalam cerita. Sebuah cerpen menceritakan kehidupan para pelakunya, inilah yang disebut tokoh cerita. Menurut Huta Galung bahwa penokohan merupakan proses perwujudan kualitas individual sebuah peran tertentu dalam karya sastra, peran itu akan terlihat dalam aktivitas para tokoh. Menurut Suryadi Permana tokoh adalah pelaku-pelaku dari sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah penampilan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga menyebabkan terjadinya peristiwa. Sehingga dapat dikatakan bahwa penokohan merupakan tingkah laku, tindakan, perbuatan pelaku dalam sebuah cerita.

Peristiwa dalam sebuah sastra selalu diperankan oleh pelaku-pelaku yang mendukung suatu cerita. Pelaku-pelaku itu disebut tokoh sedangkan watak, perwatakan dan karakteristik menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Karakteristik sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.²³

Masalah penokohan dan perwatakan ini merupakan salah yang kehadirannya dalam sebuah cerita fiksi sangat menentukan, karena tidak

²³Imperial, Jathae. *13 Poin Menulis Cerita Pendek*. (Yogyakarta: C.V Andi Offset. 2014). H 32

akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang bergerak pada akhirnya membentuk alur cerita.

4. Latar

Latar adalah lingkungan atau tempat kejadian suatu peristiwa. Setting atau latar mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Untuk mengetahui latar (*setting*) adalah dengan mengetahui waktu yang terjadi peristiwa tersebut, menentukan kebiasaan-kebiasaan pelaku dan latar belakang alam tempat terjadinya peristiwa tersebut.

Menurut Kenney mengemukakan secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, hingga kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan juga termasuk di dalamnya pekerjaan atau kesibukan sehari-hari tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosional pada tokoh²⁴.

Latar dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni latar material/fisik adalah mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikap, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisik yaitu bangunan, daerah dan sebagainya²⁵.

Jadi jelas bahwa *setting* dapat membentuk tema dan alur tertentu, *setting* dapat berarti banyak yaitu tempat tertentu, daerah, orang-orang

²⁴ . Saifur Rahman, *Pembelajaran Cerpen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2020). Hal 62.

²⁵ . Saifur Rahman, *Pembelajaran Cerpen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2020). Hal 63.

tertentu dengan watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup dan cara berpikir tertentu.

5. Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra dan dijadikan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar, di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat.²⁶

Amanat dalam sebuah cerita atau yang sering disebut dengan pesan, merupakan hal penting yang disampaikan pengarang kepada pembacanya. Amanat sebuah cerpen biasa terdapat secara implisit dan eksplisit. Implisit biasanya disampaikan lewat tingkah laku tokoh-tokohnya, secara eksplisit bila di tengah atau di akhir cerita, pengarang menyampaikan pesan-pesan, saran, nasehat, maupun pemikiran yang mengandung nilai pendidikan.

6. Gaya Bahasa

Pengertian gaya bahasa diungkapkan oleh Keraf menyatakan bahwa diksi atau gaya bahasa mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.²⁷

Aminuddin menerangkan bahwa gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media

²⁶ Siswanto. *Pengantar Teori Sastra*. (Yogyakarta: PT Grasindo 2008). H 76

²⁷ Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2006). H 24

bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.²⁸

Gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya bahasa dapat dikaitkan dengan maksud dan tujuan cerita. Penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra dapat dijadikan sebagai alat komunikasi pengarang dengan pembaca. Gaya bahasa adalah majas atau ungkapan-ungkapan yang dikemukakan pengarang dalam membangun keindahan karya sastra yang ditulisnya.²⁹

Dari uraian gaya bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hal gaya bahasa, masing-masing pengarang mempunyai ciri khas atau gaya mengarang sendiri. Karena, gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau secara lisan. Pemilihan kata yang dilakukan oleh pengarang bertujuan agar ceritanya lebih menarik.

Kajian mengenai Apresiasi cerpen seperti yang dikemukakan di atas berhubungan langsung dengan penemuan teori setelah siswa membaca cerpen. Dengan demikian, model Taba dapat diterapkan dalam pembelajaran apresiasi cerpen.

B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Ayu Lestari (2013). Pengaruh penerapan model pembelajaran berpikir induktif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP 31 Pekanbaru

²⁸ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. (Bandung: Sinar Baru algensindo). H 72

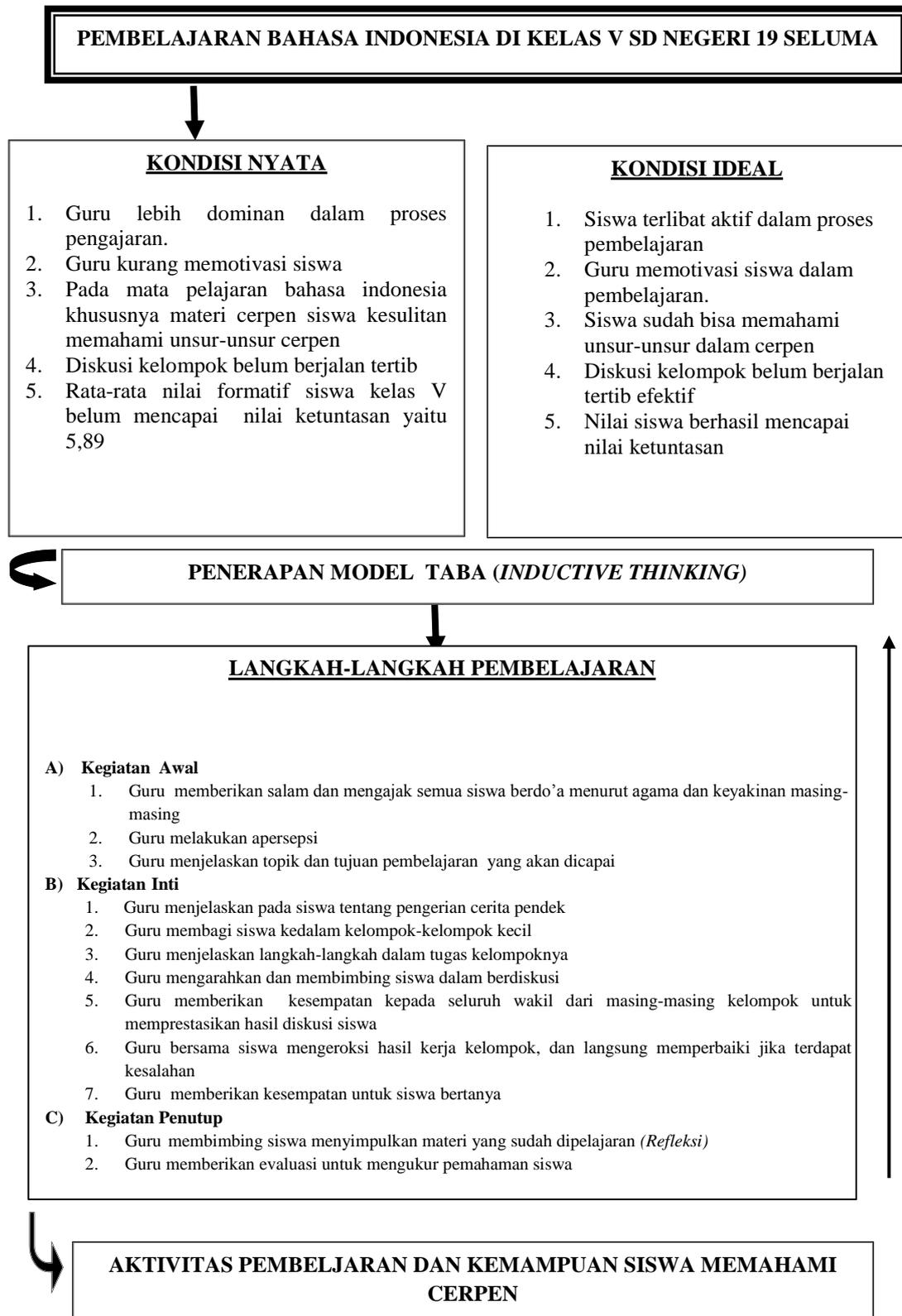
²⁹ Alfian, Rokhmansyah. *Studi dan Pengajian Sastra*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014). H 39

2. Zahratul Jannah (2017). Efektivitas penerapan apresiasi cerpen terhadap keterampilan berbahasa lisan peserta didik kelas V MI Muhammad Pannampu Makasar (Metode Eksperimen)

C. Kerangkah Berpikir

Berdasarkan pada fakta di SD Negeri 19 Seluma Pembelajaran Bahasa Indonesia masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Di antaranya permasalahan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V yaitu : (1) Guru lebih dominan dalam proses pengajaran, (2) Guru kurang memotivasi siswa, (3) Pada mata pelajaran bahasa indonesia khususnya materi cerpen siswa kesulitan memahami unsur-unsur cerpen, (4) Diskusi kelompok belum tertib dan efektif (5) Rata-rata nilai formatif siswa kelas V belum mencapai nilai ketuntasan.

Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, diperoleh data rata-rata siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 19 Seluma adalah 5,89 pada nilai akhir siswa sehingga belum tuntas. Sedangkan menurut Depdinas Ketuntasan belajar klasial untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75% siswa mendapat nilai ≥ 75 . Kondisi yang diharapkan penulis yaitu: (1) siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, (2) guru memotivasi siswa dalam pembelajaran, (3) Siswa sudah bisa memahami unsur-unsur dalam cerpen, (4) Diskusi kelompok berjalan tertib dan efektif, (5) Nilai siswa berhasil mencapai nilai ketuntasan

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penerapan Model TABA (*Inductive Thinking*)

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah pesyarataan tentatif yang merupakan terkanaan atau jawaban sementara tentang masalah yang sedang kita amati yang secara teoritis paling mungkin kebenarannya dan masih memerlukan pembuktian terhadap pernyataan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan sementara sebagai berikut:

Jika diterapkan Model Taba (*Inductive Thinking*) maka dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 19 Seluma.

E. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Untuk mengoptimalkan pembelajaran seorang guru harus mengetahui keunikan karakteristik anak-anak sebagai peserta didik. Anak-anak adalah individu-individu yang unik oleh karena itu mereka berbeda satu sama lainnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan.³⁰

Siswa di kelas V sekolah dasar yang rata-rata berusia 10-11 tahun masuk ke dalam tahap operasional konkret tingkat akhir. Kemampuan berpikirnya sudah logis dan sistematis, mampu memecahkan masalah, mampu menyusun strategi dan mampu menghubungkan. Kemampuan komunikasinya sudah berkembang seiring perkembangan kemampuan berpikirnya sehingga sudah mampu mengungkapkan pemikiran dalam bentuk ungkapan kata yang logis dan sistematis. Berkembangnya

³⁰. Rosma Hartiny Sam's. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Teras 2010), Hal 55.

kemampuan sosialisasi siswa kelas V yang sudah dipengaruhi oleh teman sebayanya sehingga terbentuklah kelompok-kelompok yang didasari oleh kesamaan-kesamaan tertentu.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangannya. Kegiatan pembelajaran disusun untuk membangkitkan keaktifan, kemandirian, dan kemampuan berpikir yang sistematis. Siswa berada di sekolah untuk belajar bukan berarti siswa tidak memiliki pengetahuan apapun, namun siswa sebenarnya sudah memiliki pengalaman untuk membantunya mengkonstruksi pengetahuannya pada tahap selanjutnya.

Oleh karena itu, pendidik perlu mengkombinasikan kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga mampu memberikan pemahaman yang mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikirnya.³¹

³¹ Rosma Hartiny Sam's. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Teras 2010), Hal 57.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila di implemmentasikan dengan baik dengan benar. Menurut Munif penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya.³²

Selain itu menurut Hopkins Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dengan disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk apa yang terjadi, sambil terlihat dalam sebuah perbaikan dan perubahan.³³

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini memiliki berapa karakteristik, yaitu: (1) masalah penelitian berhubungan dengan persoalan yang dihadapi guru sehari-hari dalam pembelajaran; (2) tindakan kearah perbaikan; (3) kesadaran guru untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi; (4) refleksi diri sesuatu yang ensensial; (5) penelitian dilakukan dalam kelas

³². W Endang, Winarni. *Penelitian Pendidikan*. (Bengkulu: FKP Univertitas Bengkulu. 2011). H 57

³³. Rochiati, Wiriaatmadja. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya . 2009). H 11

yang berfokus pada kegiatan pembelajaran (interaksi siswa dan guru); (6) melakukan perbaikan secara terus menerus.³⁴

Menurut Arikunto mengatakan ada 4 tahapan penting dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu : (1) perencanaan merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan; (2) pelaksanaan merupakan realisasi dari rencana yang telah dibuat; (3) Pengamatan bertujuan untuk mengetahui pemelihat atau merenungkan kembali apa yang telah dilakukan dan apa dampaknya bagi proses belajar siswa.

Keempat tahapan dalam penelitian ini membentuk sebuah siklus merupakan unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan berutan yang kembali ke langkah semula atau siklus berulang.³⁵

B. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 19 Seluma yang berada di kelurahan puguk, kecamatan seluma utara, kabupaten Seluma. Adapun waktu dilaksanakannya penelitian ini adalah dari tanggal 15 September-26 Oktober 2020.

C. Subyek Penelitian

Adapun populasi dan sampel yang dipilih dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 19 Seluma yang berjumlah 28 siswa dengan komposisi 14 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Kelas ini

³⁴. W Endang, Winarni. *Penelitian Pendidikan* . (Bengkulu: FKP Univertas Bengkulu. 2011). H 60- 61

³⁵. Suharsimi, Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2006). H 6

dipilih karena berdasarkan pengamatan selama melakukan survei lapangan di SD Negeri 19 Seluma, kelas ini merupakan salah satu kelas yang mengalami permasalahan dalam belajar memahami cerpen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan data dalam penelitian. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif sehingga data yang diperoleh harus mendalam, jelas dan spesifik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi atau pengamatan

Observasi merupakan model pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati aktivitas belajar siswa dan semua tindakan guru yang dilakukan pada proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran yang datanya dikumpulkan melalui lembar pengamatan aktivitas siswa.³⁶

Alat evaluasi pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa *check list* (✓). Observasi pada penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan mengajar untuk menenturkan kisaran katagori penilaian aktivitas guru dan siswa.

³⁶. Endang, Winarni. *Penelitian Pendidikan*. (Bengkulu: FKP Universtias Bengkulu. 2011). H 148

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Model ini dilakukan dengan melihat dokumen- dokumen resmi seperti catatan- catatan, jurnal dan buku-buku peraturan yang telah ada. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang didapat dilapangan berupa catatan nilai siswa dan foto kegiatan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

3. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden.

Sebelum dilakukan penelitian tindakan terlebih dahulu dilakukan wawancara terstruktur dengan guru Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 19 Seluma untuk memperoleh informasi tentang proses pelajaran Bahasa Indonesia terutama pada pembelajaran memahami cerpen yang telah dilaksanakan selama ini dan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Disamping itu wawancara juga ditujukan pada siswa guna untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia. Data ini akan digunakan sebagai refleksi awal.

4. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi atau

bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan dilakukan dengan menggunakan alat berupa soal *essay*.³⁷ Tes adalah cara atau prosedur yang harus ditempuh dalam rangka pengukuran atau penilaian di bidang pendidikan, yang berupa pertanyaan yang harus dijawab untuk mendapatkan data tentang tingkat kemampuan memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen.

Adapun jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *pretest* dan *posttest*. Pemberian *pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum adanya perlakuan atau pembelajaran mengenai materi tersebut. Sedangkan *posttest* yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mereka mendapatkan perlakuan atau perbuatan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengamati kegiatan belajar siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan pada kegiatan pembelajaran. Lembar observasi terdiri dari guru dan lembar observasi siswa.

2. Tes

Tes yang digunakan adalah tes tertulis dalam bentuk tes esai, tes dilaksanakan setelah proses belajar mengajar berakhir, dengan tujuan

³⁷ Suharsimi, Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2006).
H 16

untuk mengetahui tingkat pencapaian (hasil belajar) siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya³⁸. Dokumentasi ini dikumpulkan untuk memperoleh data tentang nilai siswa pada pemahaman cerpen sebelum di adakan penelitian.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus pada penelitian tindakan terdiri dari empat tahap yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*), (3) Pengamatan (*Observation*), dan (4) Refleksi (*Refleksi*).³⁹

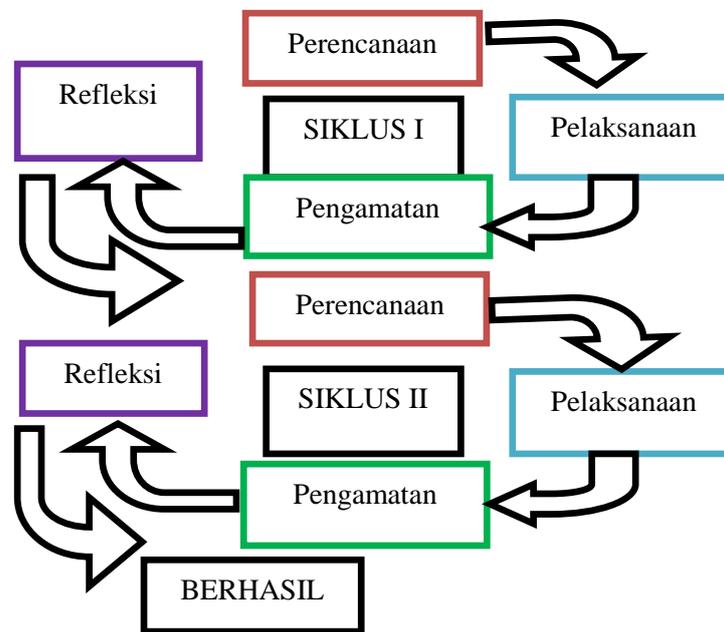
Tahap-tahap dalam Penelitian Tindakan Kelas yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggar dalam Arikunto dapat dilihat sebagai berikut:⁴⁰

³⁸ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka cipta, 2010). H 137

³⁹ Wardani . *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Univertitas Terbuka. 2007) H 2.4

⁴⁰ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka cipta, 2010). H 137

Bagan 3.I Bagan Penelitian Tindakan Kelas



Kegiatan penelitian tindakan kelas (*class room*) dengan menerapkan Model Taba (*Inductive Thinking*) dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia ini dilaksanakan dalam beberapa siklus untuk mendapatkan hasil yang reabilitas. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan diantara lain perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan-tahapan tersebut dalam prosedur penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini berkerjasama atau berkolaborasi dengan guru agar peneliti mengetahui batasan dalam pembuatan soal agar tidak menyimpang dari indikator yang telah ditetapkan. Perencanaan

yang akan dilakukan dalam penerapan Model Taba (*Inductive Thinking*) dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia peneliti di antara lain:

- 1) Mengenalisis Kurikulum
- 2) Membuat silabus dengan menganalisis SK Bahasa Indonesia kelas V semester II
- 3) Mempersiapkan perangkat mengajar seperti RPP (Rencan Pelaksanaan Pembelajaran)
- 4) Mempersiapkan media pembelajaran yang tepat untuk membantu menjelaskan konsep yang diajarkan
- 5) Membuat kisi-kisi soal.

b. Pelaksanaan

Setelah perencanaan telah disusun maka selanjutnya diberikan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Setiap kali pertemuan yang diberikan waktu yang telah ditentukan selama pelajaran. Adapun langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran Model Taba (*Inductive Thinking*) sebagai berikut:

Pendahuluan (±10 Menit)

- 1) Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing
- 2) Guru mengkondisikan suasana kelas untuk siap belajar
- 3) Guru mengecek kehadiran siswa
- 4) Guru menyampaikan apersepsi pelajaran.

Kegiatan inti (±35 menit)

- 1) Guru membagi siswa kedalam 6 yang heterogen dengan jumlah setiap kelompok 6 orang
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 3) Guru memberikan motivasi
- 4) Guru menyampikan materi yang akan dipelajari
- 5) Guru membagi tugas pada setiap kelompok untuk memahami cerpen sesuai dengan tema yang diberikan.
- 6) Guru mengamati kerja kelompok siswa.
- 7) Siswa mendiskusikan hasil kerja kelompoknya.

Kegiatan penutup(± 15 menit)

- 1) Guru membahas hasil dari tugas kelompok
- 2) Dengan bimbingan guru siswa menyimpulkan materi pelajaran
- 3) Guru memberikan tindak lanjut

c. Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dan siswa dalam memahami cerpen. Aktivitas guru dan siswa diamati oleh 2 orang pengamat, yang menjadi pengamat selama penelitian berlangsung adalah Bapak Fenrio Guta Galung, S.Pd selaku wali kelas V SD Negeri 19 Seluma dan Ibu Rosmida, S.Pd selaku pengamat. Pengamat memberikan tanda (√) terhadap aspek diamati berdasarkan indikatornya. Observasi dilakukan dengan mengamati 15 aspek observasi aktivitas

guru dan 15 aspek observasi aktivitas siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti juga melakukan observasi terhadap perubahan sikap sebagai hasil belajar siswa lembar observasi.

d. Refleksi

Tahapan ini kegiatannya adalah mengkaji dan memproses hasil data yang didapat saat melakukan pengamatan tindakan. Hasil data tersebut berupa penilaian proses (hasil observasi guru dan siswa), lembar observasi afektif, psikomotorik, maupun hasil tes. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai bahan untuk melakukan refleksi dan hasil refleksi digunakan sebagai pedoman untuk menyusun rencana pembelajaran siklus II.

2) Siklus II

Pada perlakuan siklus II ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran dari siklus I, yaitu peneliti merencanakan perbaikan aspek-aspek yang dinilai belum berhasil pada siklus 1. Kegiatan yang dilaksanakan sama yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tindakan pada siklus ke II ini merupakan perbaikan dari siklus pertama yang dinilai belum berhasil pada siklus I. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus I dilakukan kembali pada siklus II dengan beberapa perbaikan yang mengacu pada hasil refleksi terhadap apa yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Tindakan kedua ini digunakan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan kemampuan guru dan siswa memahami cerpen. Pada tahap

ini juga dilakukan pengisian lembar observasi dan refleksi. Kegiatan urutannya adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

- 1) Membuat silabus dengan menganalisis SK Bahasa Indonesia kelas V semester II
- 2) Membuat skenario pembelajaran yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan Model taba.
- 3) Mempersiapkan media pembelajaran yang tepat.
- 4) Membuat kisi-kisi
- 5) Membuat lembar observasi guru dan lembar observasi siswa selama belajar mengajar berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan pembelajaran yang sudah direncanakan pada tahap perencanaan. Pembelajaran pada siklus II berdasarkan pada hasil tindak lanjut dari siklus I. Pelaksanaan pembelajaran mencakup :

Pendahuluan (± 10)

1. Guru mengucapkan salam pembuka dan berdoa
2. Guru mengkondisikan suasana kelas untuk siap belajar
3. Guru mengecek kehadiran siswa
4. Guru menyampaikan apersepsi pelajaran
5. Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran

Kegiatan inti (± 35 menit)

1. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari
2. Guru memberikan tugas setiap kelompok untuk memahami cerpen sesuai dengan tema yang diberikan
3. Guru mengamati kerja kelompok
4. Siswa mendiskusikan hasil kerja kelompok mereka
5. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang aktif

Kegiatan penutup (± 15 menit)

1. Dengan bimbingan guru siswa menyimpulkan materi pelajaran
2. Guru mengevaluasi hasil dari setiap kelompok
3. Guru memberikan tugas di kerjakan secara individu

b. Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa saat pembelajaran. Aktivitas guru dan siswa diamati oleh 2 orang observer, yang menjadi observer selama penelitian berlangsung adalah Bapak Fenrio Guta Galung, S.Pd Wali kelas V SD Negeri 19 Seluma dan Ibu Rosmida, S.Pd. Pengamat memberikan tanda (\surd) pada aspek yang diamati. Observasi dilakukan dengan mengamati 15 aspek observasi aktivitas guru dan 15 aspek observasi siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti juga melakukan observasi terhadap perubahan sikap sebagai hasil belajar siswa saat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi.

c. Refleksi

Tahapan ini kegiatannya adalah mengkaji dan memproses hasil data yang didapat saat melakukan pengamatan tindakan. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap hasil observasi. Hasil analisis tersebut dijadikan sebagai acuan atau pedoman bagi peneliti untuk melaksanakan tindakan selanjutnya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diolah dengan menganalisis sebuah hasil yang diperoleh dari tindakan pertama dan kedua yang termuat dalam lembar observasi pada aspek keaktifan siswa dengan menerapkan teknik persentase. Data observasi dianalisis dengan menghitung rata-rata skor pengamatan. Data yang diperoleh tersebut digunakan untuk merefleksi tindakan yang telah dilakukan dan diolah dengan menghitung.

1. Data Observasi

Data hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa untuk setiap aspek yang diamati. Kategori yang digunakan adalah kurang (K), cukup (C), dan baik (B). Data observasi yang diperoleh digunakan untuk merefleksi tindakan yang telah dilakukan dan diolah secara deskriptif dengan menghitung:

$$a. \text{ Rata-rata skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Observer}}$$

$$b. \text{ Skor tertinggi} = \text{Jumlah butir soal} \times \text{skor tertinggi tiap soal}$$

$$c. \text{ Skor terendah} = \text{jumlah butir soal} \times \text{skor terendah tiap butir soal}$$

$$d. \text{ Selisih skor} = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$$

e. Kisaran nilai untuk tiap kriteria = $\frac{\text{Selisih Skor}}{\text{Jumlah Kriteria Penelitian}}$ ⁴¹

Data observasi terdiri dari dua, yakni:

a. **Lembar Observasi Aktivitas Guru**

Pada lembar observasi guru terdapat 15 butir soal dan skala penilaian yaitu antara 1 sampai dengan 3.

Dengan menggunakan rumus di atas akan didapat hasil sebagai berikut:

- a) Skor tertinggi yaitu 45
- b) Skor terendah yaitu 15
- c) Selisih skor yaitu 30
- d) Kisaran nilai untuk tiap kriteria 10

Tabel Interval Kategori Penilaian Aktivitas Guru

No	Rentang nilai	Interprestasi penilaian
1.	15– 25	Kurang
2.	26 – 35	Cukup
3.	37 – 45	Baik

⁴¹ Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). H 132.

b. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Pada lembar observasi siswa terdapat 15 butir soal dan skala penilaian yaitu antara 1 sampai dengan 3. Dengan menggunakan rumus di atas akan didapat hasil sebagai berikut:

- a) Skor tertinggi yaitu 45
- b) Skor terendah yaitu 15
- c) Selisih skor yaitu 30
- d) Kisaran nilai untuk tiap kriteria 10

Tabel Interval Kategori Penilaian Aktivitas Guru Siswa

No	Rentang nilai	Interprestasi penilaian
1.	15– 25	Kurang
2.	26 – 35	Cukup
3.	37 – 45	Baik

2. Data Hasil Tes

Hasil tes (hasil karangan) dianalisis dengan mencari rata-rata dan persentase ketuntasan kelas, adapun cara penganalisisannya sebagai berikut .

- a. Menganalisis Nilai Rata-rata

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata siswa

$\sum x$ = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah siswa

b. persentase ketuntasan belajar

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{NS}{N} = 100 \%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan belajar

NS = Jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 76 .⁴²

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

1. Apresiasi Cerpen

Apresiasi cerpen adalah kegiatan dalam menilai atau memahami unsur-unsur intrinsik yang termuat dalam cerpen yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, pusat pengisahan, dan gaya bahasa. Dan juga yang dimaksud apresiasi sastra adalah kegiatan aktif dalam memahami cipta sastra untuk mencari dan menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Model Taba (*Inductive Thinking*)

Model Taba (*Inductive Thinking*) merupakan keterampilan berpikir untuk menjadikan siswa menjadi terampil berpikir, sehingga perlu diterapkan dengan terencana supaya hasil dari penelitian yang dilaksanakan dapat terarah dan hasil dari penelitian dapat tercapainya peningkatan kualitas

⁴² ⁴² Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). H 109

pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Model ini dikembangkan berdasarkan :

- 1) Kemampuan berpikir dapat diajarkan
- 2) Berpikir merupakan suatu setting kelas, bahan ajar merupakan sarana bagi siswa untuk mengembangkan operasi kognitif tertentu. Dalam setting tersebut, siswa belajar mengorganisasikan fakta ke dalam suatu sistem konsep, yaitu (a) menghubungkan-hubungkan data yang diperoleh satu sama lain serta membuat kesimpulan berdasarkan hubungan-hubungan tersebut, (b) menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang telah diketahuinya dalam rangka membangun hipotesis, dan (c) memprediksi dan menjelaskan suatu fenomena tertentu. Guru, dalam hal ini dapat membantu proses internalisasi dan konseptualisasi berdasarkan informasi tersebut.
- 3) Proses berpikir merupakan suatu urutan tahapan yang beraturan.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan materi yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa indonesia bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses dapat dilihat dari perubahan dalam proses peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan apresiasi cerpen. Yaitu meliputi siswa antusias dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran membaca cerpen, serta memiliki respon positif terhadap digunakannya strategi dengan menggunakan Model Taba (*Inductive Thinking*) dalam proses pembelajaran membaca cerpen.

Kriteria keberhasilan produk dalam membaca pemahaman didasarkan atas peningkatan keberhasilan siswa dalam mencapai taraf keberhasilan minimal yang ditentukan, yaitu 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai standar Kriteria Keberhasilan Minimal (KKM) SD Negeri 19 Seluma yaitu sebesar 76

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Latar Penelitian

1. Keadaan Sekolah

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak adalah kondisi termasuk lingkungan sekolah. Sekolah yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah SD Negeri 19 Seluma. Sekolah yang berlokasi di Jl. Lintas Lubuk Resam. Kelurahan Puguk, Kecamatan Seluma Utara,

Kabupaten Seluma. Terletak di sebuah pedesaan yang dekat dengan pemukiman warga dengan akses jalan yang masih bebatuan serta berdampingan dengan perkebunan sawit dan karet sehingga nyaman untuk melaksanakan kegiatan belajar, serta udara yang dihirup merupakan udara yang segar dikarenakan tidak ada polusi udara. Fasilitas yang dimiliki SD Negeri 19 Seluma adalah sebagai berikut: 6 ruang kelas, kantor guru, perpustakaan, UKS, gudang, kamar kecil, lapangan dan tempat parkir.

2. Sejarah dan Perkembangan SD Negeri 19 Seluma

SD Negeri 19 Seluma, Terletak di Jl. Litas Lubuk Resam. Kel Puguk Kec. Seluma Utara Kab. Seluma. Sekolah ini Mulai berdiri pada tahun 1957. Awal berdirinya SD Negeri 19 Seluma ini bernama SD Puguk, terus diganti menjadi SD Negeri 05 Seluma dan terakhir baru menjadi SD Negeri 19 Seluma .

Adapun kepemimpinan sekolah ini telah mengalami beberapa kali pergantian. Adapun nama- nama kepala sekolah sejak sekolah berdiri hingga sekarang yaitu Bapak Katim, Bapak Mudina, Bapak Syahbudin, Bapak Hasan Syahri, Bapak M. Daub, Bapak Indra Syafri, M.Pd, Bapak Bustami, S.Pd, Bapak Renawi, S.Pd, Bapak Mursi, A.Ma, Bapak Saitumi, S.Pd, Bapak Syarifudin, S.Pd, dan Ibu Elia Puspita, S.Pd yang menjabat kepala sekolah SD Negeri 19 Seluma.

3. Identitas Sekolah

Adapun data dan identitas SD Negeri 19 Seluma, sebagai berikut:

Tabel 4.1
Profil SD Negeri 19 Seluma

No	Keterangan	Profil
----	------------	--------

1	Nama Sekolah	SD NEGERI 19 Seluma
2	No. Satisktik SD	101260511019
3	Akreditasi SD	B
4	Alamat Lengkap	Jl. Litas Lubuk Resam Kelelurahan Puguk Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma
5	NPSN SD	10701591
6	Nama Kepala SD	Elia Puspita,S.Pd
7	Kepemilikan Tanah	Pemerintah Daerah
8	Luas Tanah	$\pm 5028,75 \text{ M}^2$
9	Luas Bangunan	$157,5 \text{ m}^2$
10	Tahun Berdiri	1957-05-01

1. Visi dan Misi SD Negeri 19 Seluma

a. Adapun Visi SD Negeri 19 Seluma adalah:

“Luhur dalam pekerti, jujur dalam prestasi, santun dalam berperilaku”.

b. Adapun Misi SD Negeri Seluma adalah:

- 1) Mewujudkan sekolah terdepan dalam penguasaan IMTAQ dan IPTEK
- 2) Membina dan mengembangkan budi pekerti luhur serta budaya bangsa menuju bangsa yang santun.
- 3) Mengoptimalkan pelayan terhadap peserta didik.
- 4) Membina dan mrngembangkan minat dan bakat untuk meraih prestasi, baik akedemik maupun non akedemik.

- 5) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, rinang, indah, dan nyaman serta sehat, harmoni, aman dan tertib (*BERIMAN DAN SEHATI*)
- 6) Membudayakan sikap Senyum, Sopan, Salam, Sopan, dan Santun di sekolah dan di masyarakat.

4. Sarana Prasarana

Fasilitas di SD Negeri 19 Seluma ini telah mamadai layaknya SD di tempat lain. Fasilitas yang tersedia diantaranya adalah ruang belajar, ruang perpustakaan dan ruang praktek olahraga untuk lebih rincinya pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana di SD Negeri 19 Seluma

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Keterangan
----	----------------	--------	------------

1.	Ruang Belajar	8	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah Dan	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang Alat Peraga	1	Baik
6.	Lapangan Volley	1	Baik
7.	Lapangan Bola Kaki	1	Baik
8.	Tempat Parkir	1	Baik
9.	WC Siswa	2	Baik
10.	WC Guru	1	Baik
11.	Gudang	1	Baik

5. Keadaan Personil Sekolah

SD Negeri 19 Seluma memiliki 4 orang guru PNS, 5 Honor Daerah TK.II Kab/Kota, 4 Guru Honor Sekolah dan 1 penjaga sekolah. Hubungan antara satu guru dan lainnya terjalin sangat baik, sifat kekeluargaan sangat erat, tidak ada pemisah antara guru yang berstatus PNS maupun honor, semua saling menghargai dan menghormati. Jika ada kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sekolah semua ikut andil dalam pelaksanaannya dan kerja sama.

Adapun keadaan guru di SD Negeri 19 Seluma dapat dilihat melalui berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Guru di SD Negeri 19 Seluma Tahun 2020

No	Nama Guru	Status Kepegawaian	Mengajar
1	Elia Puspita, S.Pd	PNS	Kepala Sekolah
2	Alhuda, S.Pd	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Kelas
3	Anto Omrino, S.Pd	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Kelas
4	Edi Afrizal, S.Pd	PNS	Guru Mapel
5	Emelia Hartinah, S.Pd.i	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Kelas
6	Fedi Aristiawan, S.Pd	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
7	Fenrio Guta Galong, S.Pd	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Kelas
8	Hidayah Lesmi, S.Pd	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
9	Iin Pondasari, S.Pd	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Kelas
10	Mariza Yupita Sari, S.Pd i	PNS	Guru Mapel
11	Ramadan,S.Kom	Guru Honor Sekolah	TU
12	Rosmida, S.Pd	PNS	Guru Kelas
13	Yen Suni, S.Pd	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas

6. Keadaan Siswa

Pada tahun pelajaran 2019/2020, SD Negeri 19 Seluma mempunyai 210 siswa, terdiri dari 92 siswa laki- laki, dan 118 siswa perempuan. Secara jelas dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Keadaan Siswa di SD Negeri 19 Seluma Tahun 2020

No	Kelas	Banyak Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I	18	13	31
2.	II	15	21	36
3.	III A	11	10	21
4.	III B	4	16	20
5.	IV A	10	15	25
6.	IV B	9	17	26
7.	V	14	14	28
8.	VI	11	12	23
Total		92	118	
Jumlah Keseluruhan Siswa				210

Secara umum, siswa SD Negeri 19 Seluma memiliki tingkat kedisiplinan tinggi. Hal ini dilihat mulai dari kehadiran siswa di sekolah, penggunaan pakaian seragam sekolah, kegiatan belajar mengajar sehari-hari di sekolah. Serta dapat dilihat data atau catatan pelanggaran tata tertib sekolah.

B. Karakteristik Kegiatan Belajar Mengajar

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 19 Seluma cukup tertib disiplin dan baik. Hal ini dapat dilihat kegiatan belajar mengajar setiap hari di sekolah. Guru- guru SD Negeri 19 Seluma sudah menempatkan siswa sebagai subjek dan objek dalam kegiatan belajar mengajar. Pada pelaksanaan kegiatan belajar sesuai dengan rencana program pembelajaran yang sudah di persiapkan sebelum siswa memiliki potensi yang perlu dikembangkan sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD) yang tercantum pada kurikulum K13. Kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 19 Seluma menggunakan sistem guru kelas, dan guru mata pelajaran tertentu, seperti mata pelajaran agama, olahraga kesehatan, dan kesenian.

C. Temuan Penelitian

c.1 Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan survei awal. Survei awal ini dimaksud untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran apresiasi cerita pendek serta kemampuan siswa dalam mengepresiasi cerita pendek. Kondisi awal ini menjadi acuan untuk menentukan tindakan apa saja yang akan dilakukan pada pembelajaran dalam siklus selanjutnya. Survei awal dilakukan pada hari Selasa tanggal 01 September 2020 dan dilanjutkan pada hari Rabu tanggal 02 September 2020. Pada hari Selasa tanggal 01 September 2020 diadakan wawancara dengan guru dan siswa serta observasi kelas. Sementara itu, pada hari Rabu tanggal 02 September 2020 diadakan tes pratindakan.

Kegiatan pratindakan merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengawali penelitian tindakan kelas ini. Kegiatan pratindakan meliputi: (a) pembahasan tentang permasalahan dalam proses pembelajaran apresiasi cerita pendek, (b) pelaksanaan uji pratindakan, dan (c) upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran khususnya pada apresiasi cerita pendek. Yang peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Pembahasan tentang permasalahan dalam proses pembelajaran apresiasi cerita pendek

Sebelum proses penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan survei awal. Survei awal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran cerita pendek dan mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami unsur intrinsik cerita pendek. Kondisi awal ini

menjadi acuan untuk menentukan tindakan perbaikan. Survei awal hari pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 01 September 2020 pukul 07.30-10.00 WIB.

Survei awal pada hari pertama diawali dengan observasi proses pembelajaran apresiasi cerita pendek di kelas V SD Negeri 19 Seluma. Kemudian, dilanjutkan dengan wawancara pada guru pengampu dan siswa. Observasi dilakukan pada saat pelajaran Bahasa Indonesia terutama pembelajaran apresiasi cerita pendek. Dalam observasi, peneliti berada di dalam kelas dengan mengambil posisi tempat duduk paling belakang. Peneliti melakukan kegiatan pengamatan selama proses belajar-mengajar berlangsung. Segala kejadian yang berlangsung pada jam pelajaran peneliti amati dan mencatatnya dalam lembar observasi.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas dan wawancara kepada siswa-siswa untuk mengetahui sejauh mana respon siswa terhadap pembelajaran cerita pendek yang telah berlangsung. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan keadaan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan dan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran apresiasi cerita pendek Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, terungkap bahwa kedisiplinan dan kesiapan siswa kurang terhadap pelajaran. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang masih bercanda dengan teman sebangkunya saat proses pembelajaran berlangsung. Ketidaksiapan siswa sangat terlihat pada waktu guru memulai pelajaran bahasa

Indonesia di jam pertama, ada siswa yang belum menyiapkan buku dan ada beberapa siswa yang mengeluarkan buku mata pelajaran lain.

2. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran apresiasi cerita pendek. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang berminat terhadap pelajaran apresiasi cerita pendek. Hal tersebut terindikasi dari sikap siswa selama mengikuti pelajaran, yaitu perhatian siswa banyak yang tidak fokus pada pelajaran, ada siswa yang sibuk dengan kegiatannya melipat kertas, ada yang berbicara dengan temannya, ada yang melamun, menunduk, menoleh-noleh, dan mengantuk.

Peneliti menyimpulkan bahwa siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran apresiasi cerita pendek. Hal ini terlihat dari sedikitnya siswa yang berani bertanya atau menyampaikan pendapat/sikap secara individu kepada guru. Mereka hanya bisa mengeluh secara bersama-sama. Kekurang aktifan siswa juga terlihat saat mendapatkan pertanyaan dari guru tidak ada satu siswa yang angkat tangan untuk menjawab. Mereka hanya bergumam kepada teman sebangku.

3. Perhatian dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran apresiasi cerita pendek. Perhatian dan kesungguhan siswa terhadap guru kurang selama proses pembelajaran berlangsung. Banyak siswa yang sibuk dengan kegiatan pribadinya, seperti bergurau dengan teman, tidak mendengarkan penjelasan guru, melihat keluar

kelas saat dijelaskan materi, mengantuk dan bermain kertas. Siswa juga tidak merespon stimulus yang diberikan guru.

4. Penggunaan media dalam Pembelajaran apresiasi cerita pendek. Berdasarkan hasil observasi pratindakan guru hanya menggunakan cerita pendek yang terdapat dalam buku paket siswa. Dengan kata lain, guru hanya mengandalkan materi yang terdapat dalam buku paket atau buku pegangan untuk menentukan materi cerita pendek.
5. Penggunaan model dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek. Pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional. Guru menggunakan model ceramah yang merupakan sistem pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Interaksi yang dilakukan guru dengan siswa masih minim walaupun guru berusaha menghidupkan proses pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pada siswa. Intensitas tanya jawab, yang dilakukan dengan guru masih rendah.
6. Penguasaan kelas. Posisi guru saat mengajar hanya di depan kelas. Guru tidak berkeliling kelas atau memantau siswa yang duduk di belakang sehingga banyak siswa yang duduk di belakang tidak memperhatikan pelajaran. Mereka dapat leluasa melakukan kegiatan pribadi, seperti bercanda dengan teman, bermain kertas, dan melamun. Guru berkeliling hanya pada saat siswa mencatat materi pembelajaran.
7. Hasil akhir/penilaian. Dari wawancara dengan guru juga dikemukakan bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas.

b. Nilai Siswa Pratindakan (*Pretest*)

Sebelum dilaksanakannya model Model Taba (*Inductive Thinking*). Pada catatan lapangan pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah dan kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu (76) Tujuh Puluh Enam. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dari 28 siswa yang bervariasi. Hanya lima orang siswa yang tuntas diatas KKM selebihnya di bawah KKM dan nilai tertinggi hanya pada angka 76.

Adapun rincian daftar nilai *pretest* siswa sebelum menggunakan Model Taba (*Inductive Thinking*) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Daftar Nilai Siswa SD Negeri 19 Seluma Sebelum
Menggunakan Model Taba (*Inductive Thinking*)

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Apri Junianto	76	Tuntas
2.	Aldi Ansah Putra	60	Belum Tuntas
3.	Aldi Ramadani	76	Tuntas
4.	Alfino Farhan Mistofa	60	Belum Tuntas
5.	Ariyah Ardianto	60	Belum Tuntas
6.	Cralos Mediyanto	50	Belum Tuntas
7.	Delon Fiter	60	Belum Tuntas
8.	Fhatona Lala Istiqoma	60	Belum Tuntas
9.	Khayza Aliza Tilova	60	Belum Tuntas
10.	Lesmi Putri Ajani	60	Belum Tuntas
11.	Meicha	50	Belum Tuntas
12.	M. Apli Hari Adran	55	Belum Tuntas
13.	M. Fadli Fairus	55	Belum Tuntas
14.	M. Jiyan Septiawan	55	Belum Tuntas
15.	M. Rifqi Abdillah	65	Belum Tuntas
16.	Nelvi Chintiyah Angrani	76	Tuntas
17.	Pedeli Kusuma Atmaja	60	Belum Tuntas
18.	Perza Olivia	60	Belum Tuntas
19.	Pipien Namira	55	Belum Tuntas
20.	Reliyah Puspita	55	Belum Tuntas

21.	Reva Amelia Saputri	70	Tuntas
22.	Reva Ramadania	70	Tuntas
23.	Riski Aditiya	60	Belum Tuntas
24.	Selestri	60	Belum Tuntas
25.	Septi Aulia Saputri	50	Belum Tuntas
26.	Sri Riskiah	50	Belum Tuntas
27.	Yelsi Ramadani	55	Belum Tuntas
28.	Zaki Aprianto	55	Belum Tuntas
Nilai Tertinggi = 76			
Nilai Terendah = 50			
Nilai rata-rata = 59.82			
Jumlah siswa tuntas = 5			
Jumlah belum siswa tuntas = 23			

Nilai rata-rata yang diperoleh juga masih rendah yaitu 59.82. Jika di presentasikan ketuntasan hasil belajar baru mencapai 5.98 %. Berdasarkan *pretest* yang dilakukan tersebut diketahui kemampuan apresiasi cerita pendek siswa masih rendah. Siswa masih merasa kesulitan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek dan menceritakan kembali cerita pendek yang mereka baca. Saat siswa diminta guru menceritakan kembali cerita pendek di depan kelas, banyak yang bingung dan menceritakan cerita pendek dengan alur yang meloncat-loncat.

c. Upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran khususnya pada apresiasi cerita pendek

Dari hasil kegiatan observasi, wawancara, dan uji pratindakan yang dilakukan pada survei awal, diketahui bahwa kemampuan siswa mengapresiasi cerita pendek masih rendah terutama dalam memahami unsur intrinsik dan menceritakan kembali cerita pendek. Adapun penyebab rendahnya kemampuan apresiasi cerita pendek diantaranya adalah dalam proses pembelajaran yang berlangsung sebagai berikut:

- c. masih bersifat individual belum memanfaatkan potensi interaksi dan kerja sama antarsiswa
- d. minimnya umpan balik dari guru maupun sesama teman belajar
- e. model pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih didominasi dengan model ceramah.

Kemampuan apresiasi cerita pendek siswa kelas V SD Negeri 19 Seluma masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan apresiasi cerita pendek tersebut tampak pada indikator berikut ini:

- a. Siswa belum mampu menemukan unsur-unsur intrinsik dari cerita pendek yang dipelajari
- b. Siswa belum mampu menyusun urutan peristiwa dari cerita pendek yang dipelajari
- c. Siswa belum mempunyai keberanian untuk menceritakan kembali cerita pendek yang sudah dipelajari.

Dari hasil *pretest* di atas, perlu segera diambil solusi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan peningkatan kemampuan apresiasi cerita pendek sehingga perlu dilakukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Pada saat diskusi dengan guru, peneliti menawarkan Model Taba (*Inductive Thinking*). Alasan pemilihan model ini karena diperkirakan mampu mengatasi permasalahan di atas. Model ini termasuk ke dalam model diskusi kelompok dengan menempatkan siswa dalam kelompok campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, agama, dan suku. Hal ini sangat memungkinkan siswa

untuk belajar mengapresiasi cerita pendek secara berkelompok dengan memanfaatkan potensi interaksi dan kerja sama antar siswa.

D. Pelaksanaan Tindakan dan Hasil Penelitian

Seperti telah diuraikan pada bab III, Pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan melalui dua siklus yang berkelanjutan dari siklus pertama dan kedua. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: (a) tahap perencanaan tindakan (*planning*), (b) tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), (c) tahap observasi (*observing*), dan (d) tahap refleksi (*reflecting*).

d.1 Siklus Pertama

Kegiatan penelitian pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 21 September 2020, pada jam pelajaran ke-1 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

1. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Pelaksanaan penelitian diawali dengan memaparkan kepada siswa maksud adanya penelitian. Penelitian tersebut berkaitan dengan kemampuan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik pada cerpen melalui model Model Taba (*Inductive Thinking*) pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuannya agar para siswa lebih siap dan terkondisi dalam mengikuti pembelajaran atau prosedur dari penelitian tersebut yang juga sesuai dengan Kurikulum K13. Adapun perencanaan tindakan pembelajaran untuk pertemuan pertama sebagai berikut:

- a) Guru membuka pelajaran dengan berdoa.
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

- c) Guru bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan cerpen untuk menggali pengetahuan awal siswa.
- d) Guru memberikan *pretest*.
- e) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen. Setiap kelompok terdiri dari 4 - 5 orang.
- f) Guru membahas cerpen *pretest* dan soal *pretest*
- g) Siswa diminta mengidentifikasi unsur intrinsik pada cerpen *pretest*.
- h) Guru dan siswa menyimpulkan dan memberikan penilaian terhadap pembelajaran tersebut.
- i) Pertemuan pertama ditutup dengan pemberian kuis tentang materi yang telah dipelajari.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Guru memulai kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan membaca doa sebagai pembuka pelajaran, mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran agar tujuan tercapai dengan baik, dan memeriksa daftar hadir siswa. Langkah awal sebelum masuk ke materi pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran dan model yang digunakan serta memberikan *pretest* tentang pemahaman unsur intrinsik pada cerpen.

Pembelajaran dimulai dengan guru bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan cerpen, tujuannya untuk menggali pengetahuan awal siswa. Sebagian besar siswa menjawab cerpen adalah bagian dari prosa. Ada juga yang menjawab cerpen terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Semua apersepsi mereka tentang

hal-hal yang berkaitan dengan cerpen sudah baik dan guru mulai membagi siswa dalam beberapa kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 4 - 5 orang.

Langkah selanjutnya, guru membahas cerpen yang digunakan saat *pretest* dengan judul “Hadiah Seratus Cabukan”. Sedikit kendala yang dialami guru saat siswa membaca cerpen tersebut⁴³. Masih ada beberapa siswa yang berbicara dan bercanda sehingga menghambat pemahaman siswa yang lain. Kendala tersebut guru siasati dengan himbauan kepada siswa untuk lebih serius membaca cerpennya, karena setelah itu guru akan memberikan beberapa pertanyaan secara acak. Bagi siswa yang bisa menjawab dengan benar maka akan mendapat nilai tambahan untuk kelompoknya maupun dirinya sendiri.

Pembelajaran selanjutnya siswa diajak untuk mengidentifikasi unsur intrinsik pada cerpen “Hadiah Seratus Cabukan”. Setiap kelompok berusaha menjawab apa saja unsur intrinsiknya yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan amanat dalam cerpen. Akan tetapi masih ada siswa yang bertanya dan belum memahami unsur intrinsik cerpen. Pertanyaan siswa dijawab dengan guru kembali menjelaskan unsur intrinsik pada cerpen beserta contohnya. Pembelajaran ditutup dengan guru dan siswa menyimpulkan kembali materi tersebut.

Berakhirnya pembelajaran tersebut juga ditandai dengan pemberian lembar penilaian siswa terhadap guru dan jurnal siswa yang

⁴³ . Bahasa Indonesia Kelas V SD/MI. Hal 122-125.

harus diisi oleh semua siswa. Lembar jurnal siswa itu berisi pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari dan bagaimana kesan setelah memperoleh materi tersebut. Siswa juga merespon pembelajaran tersebut dengan baik dan positif, dengan memberikan pernyataan bahwa dengan belajar unsur intrinsik pada cerpen memberikan mereka pengetahuan baru.

3. Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan observasi dilaksanakan dengan mengamati semua aktivitas selama pembelajaran berlangsung dengan objek siswa dan guru. Pengamatan yang dilaksanakan secara langsung ini disebabkan peneliti menggunakan model PTK Partisipan, yakni kegiatan yang melibatkan peneliti secara langsung dari awal penelitian hingga berakhir pelaksanaan penelitian. Adapun yang menjadi fokus pengamatan yaitu aktivitas siswa dan guru pada saat kegiatan berlangsung sebagai berikut:

i. Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa

Pada pertemuan pertama siklus I ini siswa tampak belum aktif dan masih bingung apa yang harus dikerjakan. Hal ini karena baik guru atau siswa belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan Model Taba (*Inductive Thinking*). Siswa sangat gaduh ketika mencari anggota kelompoknya dan ketika menata tempat duduk kelompoknya.

Didapati siswa masih suka bermain, diam, dan kurang memperhatikan tugasnya. Saat guru menyuruh siswa untuk membaca

banyak siswa yang tidak serius, asyik berbincang-bincang, membaca dengan tertawa-tawa, bercanda, bahkan ada siswa yang tidak melaksanakan tugasnya.

Aktivitas siswa saat diskusi membuat suasana kelas sangat ramai. Ada beberapa siswa yang tidak melakukan diskusi. Mereka banyak yang bercanda, sibuk dengan buku pelajaran lain, bertopang dagu, dan berkomentar mengenai soal yang diberikan guru. Mereka belum dapat melakukan kerja sama dengan baik dan kerja kelompok masih didominasi anggota kelompok tertentu.

Ketika proses belajar berlangsung pada siklus I ini diperoleh data aktivitas siswa sebagai berikut:

- a) Siswa masih tidak fokus dalam belajar. Hal ini terlihat dimana siswa masih bermain-main saat proses belajar berlangsung.
- b) Siswa masih memberikan respon pasif selama pembelajaran berlangsung.
- c) Siswa masih banyak yang tidak memperhatikan dan menyimak penjelasan guru.
- d) Siswa kurang antusias dalam mengajukan pertanyaan.
- e) Siswa kurang aktif dalam menyampaikan pendapat atau tanggapannya.
- f) Siswa tidak saling membantu dan bekerjasama dalam kelompoknya untuk menjawab pertanyaan.
- g) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tidak serius.

h) Rata-rata keaktifan siswa pada pertemuan pertama siswa berprestasi sedang.

ii. Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Guru

Pada siklus I belum semua aspek menunjukkan kategori baik. Aspek tersebut yaitu penggunaan bahasa yang disampaikan guru masih sulit dipahami siswa. Adapun aspek yang sudah memenuhi kriteria adalah pada awal pembelajaran guru mengkondisikan siswa dengan *ice breaking* yang menyenangkan. Guru menguji apersepsi siswa untuk mengetahui pemahaman awal mereka.

Guru berusaha melakukan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan bersama dengan peneliti. Setelah guru membagi siswa ke dalam kelompok yang sudah ditentukan, guru mengontrol jalannya diskusi kelompok. Guru sudah mulai mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan kooperatif.

Akan tetapi, memang masih ada beberapa siswa yang belum tertib. Guru telah berusaha membangkitkan minat, keaktifan, dan kesungguhan siswa walaupun belum maksimal. Guru terlihat berusaha untuk memantau kinerja setiap kelompok walaupun intensitasnya tidak sering. Guru menekankan kepada siswa bahwa mereka harus mempunyai rasa tanggung jawab untuk memastikan teman satu kelompok mereka telah mempelajari materinya.

Sewaktu para siswa sedang belajar kelompok, sesekali guru berkeliling kelas, memantau jalannya diskusi, memberi pujian

terhadap kelompok yang sudah bekerja dengan baik, dan menjawab pertanyaan siswa yang belum jelas. Pada akhir pelajaran guru menyimpulkan pelajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Guru sudah mulai mampu menguasai penerapan Model Taba (*Inductive Thinking*) dengan baik.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada kegiatan pembelajaran di pertemuan pertama dengan menggunakan Model Taba (*Inductive Thinking*) menunjukkan adanya sikap aktif siswa dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan guru. Siswa sedikit banyak mulai fokus, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan serta tertarik pada materi yang disampaikan oleh guru meskipun masih terlihat beberapa siswa yang masih sibuk dengan aktivitas pribadinya. Pada siklus pertama ini telah nampak kenaikan nilai pada siswa. Nilai siswa sudah banyak yang mencapai KKM. Adapun rincian daftar nilai siswa pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut ini:

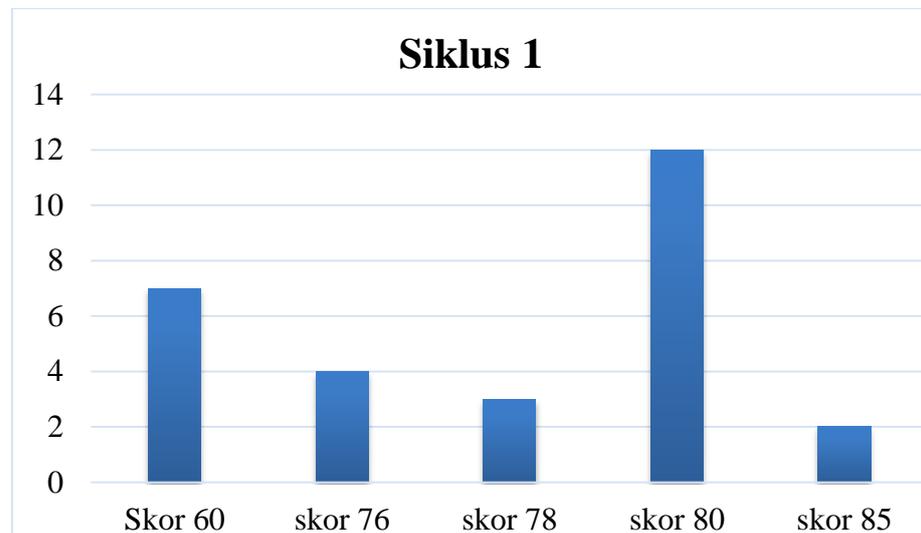
Tabel 4.6
Daftar Nilai Siswa SD Negeri 19 Seluma Siklus I
Menggunakan Model Taba (*Induktive Thingking*)

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Apri Junianto	85	Tuntas
2.	Aldi Ansah Putra	78	Tuntas
3.	Aldi Ramadani	80	Tuntas
4.	Alfino Farhan Mistofa	60	Belum Tuntas
5.	Ariyah Ardianto	78	Tuntas KKM
6.	Cralos Mediyanto	78	Tuntas KKM
7.	Delon Fiter	80	Tuntas
8.	Fhatona Lala Istiqoma	80	Tuntas
9.	Khayza Aliza Tilova	80	Tuntas
10.	Lesmi Putri Ajani	80	Tuntas
11.	Meicha	60	Belum Tuntas

12.	M. Apli Hari Adran	60	Belum Tuntas
13.	M. Fadli Fairus	76	Tuntas KKM
14.	M. Jiyan Septiawan	80	Tuntas
15.	M. Rifqi Abdillah	76	Tuntas KKM
16.	Nelvi Chintiyah Angrani	85	Tuntas
17.	Pedeli Kusuma Atmaja	80	Tuntas
18.	Perza Olivia	80	Tuntas
19.	Pipien Namira	80	Tuntas
20.	Reliyah Puspita	60	Belum Tuntas
21.	Reva Amelia Saputri	80	Tuntas
22.	Reva Ramadania	80	Tuntas
23.	Riski Aditiya	76	Tuntas KKM
24.	Selestri	80	Tuntas
25.	Septi Aulia Saputri	60	Belum Tuntas
26.	Sri Riskiah	76	Tuntas KKM
27.	Yelsi Ramadani	60	Belum Tuntas
28.	Zaki Aprianto	60	Belum Tuntas
Nilai Tertinggi = 85			
Nilai Terendah = 60			
Nilai rata-rata = 74.57			
Jumlah siswa tuntas = 21			
Jumlah belum siswa tuntas = 7			

Nilai rata-rata yang diperoleh telah mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya yaitu 74.57. Jika di presentasikan ketuntasan hasil belajar baru mencapai 74 %. Adapun daftar nilai siswa dapat digambarkan pada grafik berikut ini:

Grafik 4.1
Daftar Nilai Siswa SD Negeri 19 Selama Siklus I
Menggunakan Model Taba (*Inductive Thinking*)



Berdasarkan grafik nilai diatas, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM setelah diterapkannya model Taba (*Inductive Thinking*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi apresiasi cerpen. Hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 7 siswa yang memperoleh skor 60 di bawah KKM, 4 siswa memperoleh skor 76 (KKM), 3 siswa memperoleh skor 78, 12 siswa memperoleh skor 80, dan 2 siswa memperoleh skor 85.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada faktor yang dapat mempengaruhi nilai pemahaman siswa yang masih dibawah KKM yang menyebabkan nilai yang diperolehnya belum maksimal. Diantaranya yaitu siswa masih bermain-main, tidak fokus dan sibuk dengan mata pelajaran yang lain.

d.2 Siklus Kedua

Kegiatan penelitian pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 01 Oktober 2020, pada jam pelajaran ke-1 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

1. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Kegiatan perencanaan tindakan pembelajaran untuk pertemuan kedua sebagai berikut:

- a) Guru membuka pelajaran dengan berdoa.
- b) Guru mengulang kembali materi pertemuan pertama.
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- d) Siswa berkelompok sesuai dengan kegiatan sebelumnya.
- e) Perwakilan dari setiap kelompok siswa membacakan tugas kelompoknya di depan kelas.
- f) Guru memberikan cerpen untuk materi *posttest*.
- g) Siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik pada cerpen “Minuman Favorit Rere” dan menceritakan kembali⁴⁴.
- h) Siswa mengerjakan soal *posttest*.
- i) Guru dan siswa menyimpulkan dan memberikan penilaian terhadap pembelajaran tersebut.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Kegiatan belajar mengajar (KBM) diawali guru dengan membaca doa sebagai pembuka pelajaran, mengondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran sehingga tercapainya tujuan dengan baik,

⁴⁴ . Sunyikman. *Cerpen dan Dongeng Minuman Masakan*. (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan). Hal 9-15.

dan memeriksa daftar hadir siswa. Langkah awal sebelum masuk ke materi pembelajaran, guru terlebih dahulu mengulang kembali materi pertemuan pertama yang disertai beberapa pertanyaan kepada siswa.

Sebagian besar siswa sangat antusias menjawab pertanyaan guru. Mereka mengatakan bahwa pada siklus II ini, mempelajari tentang unsur intrinsik pada cerpen itu menarik. Pembelajaran pada pertemuan kedua diawali dengan langkah yang baik, sebab mereka masih ingat dengan materi yang disampaikan guru pada pertemuan pertama pada siklus I. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran untuk hari ini (pertemuan kedua) dan mengarahkan siswa untuk berkelompok sesuai dengan kegiatan sebelumnya.

Kemudian guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk membacakan tugas kelompok tentang cerpen yang berjudul “Minuman Favorit Rere”, sementara siswa yang lain menyimak dan memberi tanggapan. Guru membagikan cerpen “Minuman Favorit Rere” sebagai materi untuk *posttest*. Guru memberikan waktu 15 menit kepada siswa untuk membaca cerpen *posttest*. Setelah itu, guru memberikan kuis kepada siswa. Siswa terlihat sangat antusias menjawab kuis. Sebelum menutup pembelajaran, guru memberikan tugas sebagai bentuk *posttest* untuk melihat hasil belajar siswa selama mempelajari materi apresiasi cerpen dan unsur intrinsik pada cerpen. Kemudian guru dan siswa memberikan penilaian.

3. Pengamatan (*Observing*)

Observasi dilaksanakan saat pembelajaran apresiasi cerita pendek dengan menggunakan Model Taba (*Inductive Thinking*) berlangsung. Seperti pada siklus I, observasi difokuskan pada situasi pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerita pendek. Kegiatan yang dilaksanakan guru, serta aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

i. Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa

Pelaksanaan siklus II sudah berlangsung dengan baik, dalam arti secara umum segala kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan Model Taba (*Inductive Thinking*) telah dapat diatasi. Siswa telah melaksanakan langkah-langkah penggunaan Model Taba (*Inductive Thinking*) dengan baik karena sudah terbiasa dengan kegiatan tersebut.

Siswa tampak lebih aktif daripada pelaksanaan tindakan siklus I. Proses pembelajaran pada siklus II ini situasi kelas jadi lebih kondusif. Pada saat guru mengawali pembelajaran menanyakan tentang pemberian tugas dan pengerjaan soal latihan melalui Model Taba (*Induktive Thingking*), siswa menjawab bahwa pembelajaran lebih menyenangkan sehingga pembelajaran lebih mudah. Siswa dapat menikmati proses pembelajaran dengan keterlibatan siswa secara langsung dalam mengapresiasi cerita pendek.

Selain itu, siswa juga dapat membuat pertanyaan dengan baik. Terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa menyelesaikan tahapan tersebut sesuai waktu yang disediakan. Siswa juga memeriksa ulang jawaban dan pertanyaan mereka dengan baik. Hal ini terbukti ketika guru melakukan penilaian tugas, rata-rata siswa mendapatkan nilai cukup baik dan telah mencapai KKM secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan diatas, proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi apresiasi cerpen melalui penggunaan Model Taba (*Inductive Thinking*) di kelas V SD Negeri 19 Seluma sudah memenuhi kriteria.

ii. Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Guru

Guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan yang telah disusun bersama peneliti. Guru sudah menciptakan pembelajaran yang kondusif dan kooperatif. Guru telah mampu membangkitkan minat, keaktifan, dan kesungguhan siswa.

Guru terlihat lebih aktif dalam memantau kinerja setiap kelompok. Guru menekankan kepada siswa bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman satu kelompok mereka telah mempelajari materinya. Sewaktu para siswa sedang bekerja secara kelompok, guru berkeliling kelas, memberi pujian, dan kadang guru duduk di tiap kelompok untuk mendengarkan bagaimana anggota kelompok bekerja.

Setelah siswa selesai diskusi, guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaan mereka. Guru dan siswa kemudian membahas soal yang didiskusikan. Pada pertemuan berikutnya guru memberikan *posttest* kepada siswa. Setelah siswa menyelesaikan soal, mereka maju satu per satu untuk menceritakan isi cerita pendek yang dibaca.

Guru bertindak sebagai partisipan aktif. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa guru telah mampu menjelaskan materi dengan baik. Kemampuan guru dalam mengelola kelas juga sudah meningkat sehingga semua aspek menunjukkan kategori baik.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian pada siklus II, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran apresiasi cerita pendek dengan menerapkan Model Taba (*Inductive Thinking*) sudah mengalami peningkatan yang baik. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, bahkan lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran siklus sebelumnya, baik siklus I maupun siklus II.

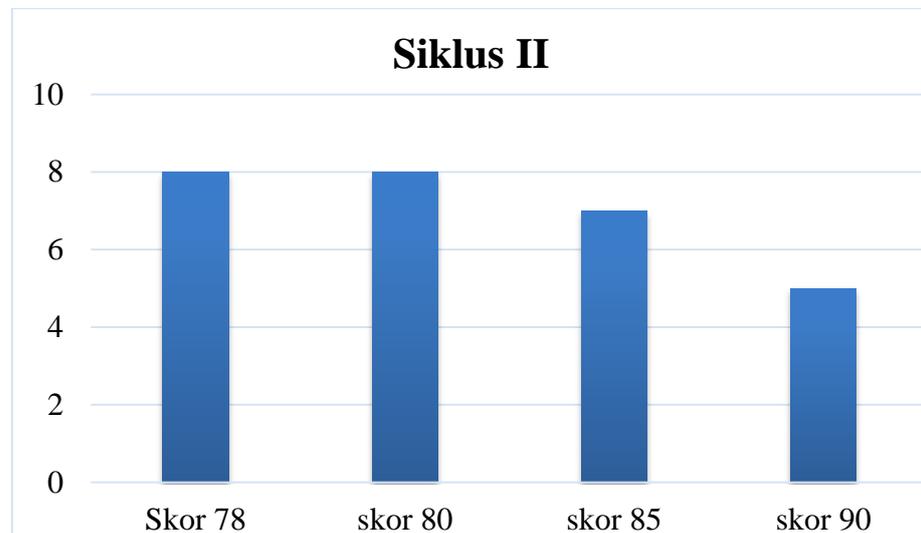
Hal ini ditandai dengan siswa yang memperoleh nilai di atas ketuntasan minimal (KKM) sudah mencapai 80 % atau 28 siswa, dengan nilai rata-rata 79.10. Siswa sudah mampu menceritakan isi cerita pendek dengan baik dengan ditunjukkan nilai yang diperoleh siswa yang mencapai ketuntasan minimal (KKM). Adapun nilai siswa pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Daftar Nilai Siswa SD Negeri 19 Selama Siklus II
Menggunakan Model Taba (*Inductive Thinking*)

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Apri Junianto	90	Tuntas
2.	Aldi Ansah Putra	80	Tuntas
3.	Aldi Ramadani	85	Tuntas
4.	Alfino Farhan Mistofa	80	Tuntas
5.	Ariyah Ardianto	80	Tuntas
6.	Cralos Mediyanto	78	Tuntas
7.	Delon Fiter	78	Tuntas
8.	Fhatona Lala Istiqoma	85	Tuntas
9.	Khayza Aliza Tilova	85	Tuntas
10.	Lesmi Putri Ajani	90	Tuntas
11.	Meicha	80	Tuntas
12.	M. Apli Hari Adran	80	Tuntas
13.	M. Fadli Fairus	78	Tuntas
14.	M. Jiyen Septiawan	85	Tuntas
15.	M. Rifqi Abdillah	78	Tuntas
16.	Nelvi Chintiyah Angrani	90	Tuntas
17.	Pedeli Kusuma Atmaja	80	Tuntas
18.	Perza Olivia	85	Tuntas
19.	Pipien Namira	85	Tuntas
20.	Reliyah Puspita	78	Tuntas
21.	Reva Amelia Saputri	90	Tuntas
22.	Reva Ramadania	90	Tuntas
23.	Riski Aditiya	78	Tuntas
24.	Selestri	85	Tuntas
25.	Septi Aulia Saputri	80	Tuntas
26.	Sri Riskiah	80	Tuntas
27.	Yelsi Ramadani	78	Tuntas
28.	Zaki Aprianto	78	Tuntas
Nilai Tertinggi = 90			
Nilai Terendah = 78			
Nilai rata-rata = 82.46			
Jumlah siswa tuntas = 28			
Jumlah siswa belum tuntas = 0			

Nilai rata-rata yang diperoleh telah mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya yaitu 82.46. Jika di presentasikan ketuntasan hasil belajar mencapai 80 %. Adapun daftar nilai siswa dapat digambarkan pada grafik berikut ini:

Grafik 4.2
Daftar Nilai Siswa SD Negeri 19 Selama Siklus I
Menggunakan Model Taba (*Inductive Thinking*)



Berdasarkan grafik nilai diatas, dapat dilihat bahwa nilai siswa secara keseluruhan telah mencapai KKM setelah diterapkannya Model Taba (*Inductive Thinking*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi apresiasi cerpen pada pelaksanaan siklus II. Hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 8 siswa yang memperoleh skor 78, 8 siswa memperoleh skor 80, 7 siswa memperoleh skor 85, dan 5 siswa memperoleh skor 90.

Dengan demikian, keaktifan siswa dalam pembelajaran yang berlangsung dalam kerja kelompok sudah mengalami peningkatan. Partisipasi seluruh anggota kelompok, tukar pendapat, bertanya, dan saling membantu antar anggota kelompok sudah cukup bagus. Keseriusan dan konsentrasi siswa meningkat, walaupun memang masih saja ada siswa yang berbincang-bincang sendiri. Kedisiplinan,

kerja sama, keaktifan, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah semakin baik.

Keterampilan guru dalam mengelola kelas dan menjelaskan materi dengan menerapkan Model Taba (*Inductive Thinking*) sudah baik. Guru telah mampu menciptakan situasi pembelajaran yang mendukung siswa untuk aktif, berkonsentrasi, serta termotivasi untuk belajar. Kontrol atau pengawasan guru dalam kelompok cukup baik, bahkan guru berkeliling ke tiap-tiap kelompok dan kadang duduk untuk mendengarkan pembicaraan siswa dalam berdiskusi dengan anggota kelompoknya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, peningkatan terjadi pada beberapa indikator dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata kelas sudah mencapai batas ketuntasan. Dengan demikian, tindakan pada siklus II dengan menerapkan model Taba (*Inductive Thinking*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi apresiasi cerita pendek dikatakan berhasil.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Taba (*Inductive Thinking*) dapat meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran apresiasi cerita pendek pada siklus I dan siklus II. Secara garis besar penelitian ini telah berhasil menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan peneliti pada bab I, yaitu apakah penerapan Model Taba (*Inductive Thinking*) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam

memahami unsur-unsur intrinsik cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 19 Seluma Tahun ajaran 2019/2020?

Adapun jawaban untuk perumusan masalah di atas adalah: Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V SD Negeri 19 Seluma dapat meningkatkan kemampuan apresiasi cerita pendek. Data ini dapat dinilai dari peningkatan kualitas proses dan hasil. Dengan Model Taba (*Inductive Thinking*) siswa lebih mudah melakukan apresiasi cerita pendek terutama dalam menganalisis unsur intrinsik dan menceritakan kembali isi cerita pendek yang dibaca. Dalam membuka pembelajaran dilakukan beberapa kegiatan bermakna yang sangat berpengaruh terhadap cara belajar siswa dan memberikan penjelasan tujuan dan langkah- langkah yang harus dilakukan.⁴⁵

Keberhasilan penerapan Model Taba (*Inductive Thinking*) dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran apresiasi cerita pendek dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran apresiasi cerita pendek
- b. Meningkatnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran apresiasi cerita pendek.
- c. Meningkatnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran apresiasi cerita pendek
- d. Meningkatnya kerja sama siswa dalam mengikuti proses pembelajaran apresiasi cerita pendek.

⁴⁵ Mulyanasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Karya). H 85

- e. Meningkatnya kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran apresiasi cerita pendek.

Adapun peningkatan hasil belajar siswa pada apresiasi cerita pendek pada pratindakan dan pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II dapat digambarkan pada rekapitulasi data dalam bentuk tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 4.8
Rekapitulasi Hasil Peningkatan Hasil Belajar Apresiasi Cerita Pendek
pratindakan dan dengan Model Taba (*Inductive Thinking*)
Pelaksanaan Tindakan Siklus I dan II

No	Nama Siswa	Nilai		
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Apri Junianto	76	85	90
2.	Aldi Ansah Putra	60	78	80
3.	Aldi Ramadani	76	80	85
4.	Alfino Farhan Mistofa	60	60	80
5.	Ariyah Ardianto	60	78	80
6.	Cralos Mediyanto	50	78	78
7.	Delon Fiter	60	80	78
8.	Fhatona Lala Istiqoma	60	80	85
9.	Khayza Aliza Tilova	60	80	85
10.	Lesmi Putri Ajani	60	80	90
11.	Meicha	50	60	80
12.	M. Apli Hari Adran	55	60	80
13.	M. Fadli Fairus	55	76	78
14.	M. Jiyen Septiawan	55	80	85
15.	M. Rifqi Abdillah	65	76	78
16.	Nelvi Chintiyah Angrani	76	85	90
17.	Pedeli Kusuma Atmaja	60	80	80
18.	Perza Olivia	60	80	85
19.	Pipien Namira	55	80	85
20.	Reliyah Puspita	55	60	78

21.	Reva Amelia Saputri	70	80	90
22.	Reva Ramadania	70	80	90
23.	Riski Aditiya	60	76	78
24.	Selestri	60	80	85
25.	Septi Aulia Saputri	50	60	80
26.	Sri Riskiah	50	76	80
27.	Yelsi Ramadani	55	60	78
28.	Zaki Aprianto	55	60	78
Jumlah		1678	2088	2309
Rata-rata		59.82	74.57	82.46
Presentase Peningkatan		60 %	70 %	80 %

Berdasarkan rekapitulasi diatas, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sudah mengalami peningkatan yang baik. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, bahkan lebih baik. Nilai rata-rata kelas sudah mencapai batas ketuntasan. Sehingga penelitian sudah dapat dihentikan. Dengan demikian, maka Model Taba (*Inductive Thinking*) efektif dan bisa digunakan untuk meningkatkan apresiasi cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 19 Seluma. Adapun presentasi peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 4.3
Rekapitulasi Hasil Peningkatan Hasil Belajar
Apresiasi Cerita Pendek dengan Model Taba (*Inductive Thinking*)
Pelaksanaan Tindakan Siklus I dan II



Peningkatan kualitas hasil dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek ini dinilai dari penilaian apresiasi cerita pendek (tes tertulis). Sebelum diadakan tindakan kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik cerpen masih sangat kurang. Siswa juga mengaku masih malu bercerita ke depan. Selain itu, mereka juga bingung mau bercerita di bagianmana karena merasa terlalu banyak yang harus diceritakan. Hal ini membuat hasil cerita mereka tidak runtut, tidak lengkap, dan menggunakan bahasa yang kurang tepat.

Jika ditelaah lebih mendalam, perolehan nilai tersebut secara keseluruhan hasil siklus I sampai hasil siklus II mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Penggunaan Model Taba (*Inductive Thinking*) mampu meningkatkan kualitas hasil dan proses pemahaman siswa pada cerpen sehingga efektif untuk digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas V SD Negeri 19 Seluma.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan Model Taba (*Inductive Thinking*) efektif dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada apresiasi cerita pendek pada siswa kelas V SD Negeri 19 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM masih belum maksimal. Namun ada peningkatan dari survei awal, siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sudah meningkat menjadi 21 siswa. Namun, Nilai rata-rata kelas masih belum mencapai KKM Pada siklus II meningkat sebanyak 28 siswa sudah mencapai KKM dari siklus I. Setelah dilakukan uji kompetensi siklus II semua siswa telah mampu mencapai KKM. Pada siklus II ini ketuntasan maksimal mencapai 80% dengan nilai rata-rata 82.46.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan dan implikasi hasil penelitian di atas perlu diperhatikan beberapa hal untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran apresiasi cerita pendek di tingkat SD/MI. Penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Guru dapat mengenalkan Model Taba (*Inductive Thinking*) terhadap rekan sejawatnya, sehingga guru yang lain juga dapat mempraktikkan model ini dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek.
 - b. Guru sebaiknya memilih media, model dan sumber belajar yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
 - c. Guru seharusnya cepat dalam beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru, sehingga memperlancar proses pembelajaran.
 - d. Guru dapat mencari model pembelajaran lain yang lebih inovatif dan kreatif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran serta agar siswa tidak mengalami kejenuhan.
2. Bagi Siswa
- a. Siswa sebaiknya lebih kritis dan terbuka terhadap hal-hal baru yang mereka peroleh sehingga mampu menunjang proses dan hasil belajar mereka di sekolah.
 - b. Siswa seharusnya mematuhi perintah guru selama perintah itu mampu meningkatkan kemampuan mereka, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
 - c. Siswa sebaiknya lebih aktif dan bersungguh-sungguh selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Bagi peneliti lain
- a. Peneliti yang lain hendaknya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan model Taba (*Inductive Thinking*) dengan

mengembangkan strategi pembelajaran yang berbeda, dan dapat berkolaborasi dengan guru secara optimal.

- b. Peneliti lain diharapkan mampu menciptakan model pembelajaran baru yang lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan apresiasi cerita pendek siswa.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Akikunto, Suharsimi. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwasilah, A Caedar. 1992. *Beberapa Madhad & Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Alensindo.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Alensindo.
- Anonim. 2016. <http://wismasatra.wordpress.com/2016/11/22/apa-bahasa-itu-sepuluh-pengertian-bahasa-menurut-para-ahli.Htm>. Diakses oleh Vivi Oktavia Syari. 28/12/2016
- Aqib, Zainal. 2013. *Model- Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kotekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Presedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan* .Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Buku Praktek Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat bahasa.
- Haer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktes Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hartiny, Rosma. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas Teknik Bermain Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*. Jakarta: Teras.
- Jathae, Impperial. 2014. *13 Poin Menulis Cerita Pendek*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Keraf Gorys. 2006 *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Kurniawan, Hero dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kokasih. E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mudjiono dan Dimiyati. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Reneka Cipta
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Mulyati. 2007. *Keterampilan Berbahasa. Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Universtas Bengkulu.
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kotempore*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohman, Saiful. 2020. *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusdiana dan Ratnawulan Elis. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Rusman. 2011. *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Professionallisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sani Berlian dan Kurniasih Imas. 2017. *Sukses Mengajar Panduan Lengkap Menjadi Guru Kreatif dan Inovatif*. Pustaka Diantara.
- Santosa, Puji dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universtias Terbuka.
- Senja Ratu Aprilia & Em Zul Fajri. 2008. *Kampus Lengkap Bahasa Indonesia*. Aneka Ilmu bekerja sama Difa Publisher.
- Siswanto. 2008. *Pengatnar Teori Sastra*. Yogyakarta: PT Grasindo.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suminto. A. Sayuti. 1997. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Depdikbud: Sebelas Maret.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suyitman. 2017. *Cerpen dan Dongeng Minuman Nusantara*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Wahyuni, Sri dan Ibrahim Abd Syukur. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bndung: PT Refika Aditama.
- Wardani, Iga K dan Kuswaya Wihardit. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universtias Terbuka. .
- Winarni, W Endang. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bengkulu: FKP Universtias Bengkulu.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

